

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya zaman membuat wanita Indonesia mulai menunjukkan eksistensi diberbagai bidang. Sekarangi ini tidak jarang seorang perempuan juga dapat mengerjakan apa yang biasa dikerjakan oleh laki-laki. Pada era modern tidak dapat dipungkiri bahwa peran wanita sangat penting dalam segala aspek. Baik pendidikan, sosial, ekonomi, hukum, dan politik. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh tuntutan bangsa atas nama masyarakat global bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan bagaimana bangsa tersebut peduli dan memberi akses yang luas bagi perempuan untuk beraktifitas di ranah publik.

Emansipasi wanita yang sekarang ini sudah berkembang, namun masih ada saja wanita yang mengalami permasalahan sosial. Permasalahan sosial tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Banyaknya permasalahan sosial yang dialami pasti memberi dampak negatif terlebih pada mental dalam diri korban. Rusaknya mental yang dialami tentunya akan berdampak pada kehidupan yang dijalani saat ini bahkan di masa mendatang. Merasa

tidak percaya diri atas apa yang telah terjadi dalam dirinya. Rasa tidak percaya diri yang muncul akan menyebabkan susah berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri mempunyai jumlah permasalahan sosial yang bisa dikatakan cukup banyak. Menurut Woro Kandidini Andayani S.Sos, Msi selaku Kepala Dinas Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak (Dinsos PPPA) menyatakan bahwa pada tahun 2012 terdapat 53 kasus, 2013 ada 85, 2015 ada 108, 2016 sebanyak 129, dan 2017 sampai Oktober ada 92 kasus.

Sumber:

https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2018/Publikasi/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202018.pdf

Diakses pada tanggal 25 Februari 2019 pukul 19.30 WIB)

Dalam menangani permasalahan sosial pada wanita tersebut Dinas Sosial memberi wadah untuk membina para wanita yang merupakan korban permasalahan sosial khususnya pelecehan seksual dengan cara memberikan berbagai pelatihan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW). Balai ini menerima wanita yang mempunyai permasalahan sosial

seperti wanita rawan sosial ekonomi, korban kekerasan, korban pelecehan seksual, dan permasalahan sosial lainnya.

Tabel 1
Rekapitulasi Data Kasus Permasalahan Sosial Periode
Januari 2019

NO	MASALAH SOSIAL	JUMLAH
1.	Broken Home	6
2.	Orang Dengan Gangguan Jiwa	11
3.	Rawan Sosial	4
4.	Wanita Rawan Sosial Ekonomi	10
5.	Penelantaran	9
6.	Pelecehan Seksual	12
7.	Kekerasan Dalam Rumah Tangga	11

Sumber: Data BPRSW diakses pada 28 Januari 2019
pukul 09.00 WIB

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa jumlah pelecehan seksual menduduki jumlah paling tinggi. Kasus pelecehan seksual juga diberitakan pada

pemberitaan sebuah media. Advokat LBH Yogyakarta, Meila Nurul Fajriah menyampaikan bahwa “Kalau aduan banyak, nggak bisa hitung secara pasti, karena nggak semua berani melanjutkan ke proses hukum. Kalau kasus yang kami tangani tahun ini ada lima kasus”.

(Sumber: <https://tribunnews.com/amp/2018/09/05/lbh-yogyakarta-trima-banyak-kasus-kekerasan-seksual-pada-perempuan> diakses pada 1 Februari 22.00 WIB)

Pelecehan Seksual menjadi lebih sulit untuk diungkap dan ditangani dibanding kekerasan terhadap perempuan lainnya karena sering dikaitkan dengan konsep moralitas masyarakat. Perempuan dianggap sebagai simbol kesucian dan kehormatan, karenanya ia kemudian dipandang menjadi aib ketika mengalami pelecehan seksual, misalnya pemerkosaan. Korban juga sering disalahkan sebagai penyebab terjadinya pelecehan seksual. Ini membuat perempuan korban seringkali dibungkam.

Menurut komunitas Nasional Perempuan dalam pemberitaan di kompas.com menjelaskan bentuk – bentuk pelecehan seksual, bentuknya sangat luas, meliputi: main mata, siulan nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan dibagian tubuh tertentu, gerakan

tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming – iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual hingga pemerkosaan.

Sumber: <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/01/25/144511220/ada-banyak-jenis-pelecehan-seksual-apa-sajakah> Diakses pada tanggal 10 April pukul 09.30 WIB.

Pelecehan seksual dapat menimbulkan beberapa dampak yang nantinya akan mempengaruhi kehidupan korban baik pada psikis, maupun sosial. Tidak sedikit dari korban pelecehan seksual mengalami trauma. Melihat kondisi tersebut sudah seharusnya kasus pelecehan seksual ditanggapi dengan tegas oleh semua pihak. BPRSW memberikan berbagai pelatihan yang bertujuan untuk mengasah kemampuan dan memberikan ketrampilan pada wanita yang mempunyai permasalahan sosial khususnya pada korban pelecehan seksual. Pelatihan ini diharapkan dapat menjadikan wanita tersebut memiliki keterampilan dalam berbagai bidang sehingga para korban tersebut memiliki bekal dan *skill* untuk kehidupan masa mendatang. Selain dibekali kemampuan dan keterampilan korban pelecehan seksual tersebut juga diberikan bimbingan psikologi. Pembinaan ini mengharapka adanya perbaikan mental atau psikis pada korban pelecehan seksual dimana kedepannya

korban tersebut bisa kembali lagi hidup normal dan memiliki kemampuann yang bisa diakui oleh masyarakat sekitar. Berbagai pelatihan diberikan sesuai bidang yang diminati. Pelatihan ini meliputi pelatihan membuat, pelatihan menjahit, pelatihan salon, dan pelatihan masak/olah pangan. Masing masing bidang diikuti oleh peserta dalam jangka waktu yang telah ditentukan oleh Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Wanita (BPRSW) Yogyakarta. Masa pembinaan yang telah ditetapkan oleh BPRSW adalah 1 tahun dan dapat berubah sesuai dengan kondisi masing-masing korban. Setelah dirasa cukup dan mampu maka tidak menunggu hingga waktu 1 tahun begitu juga sebaliknya, jika individu tersebut belum mampu maka akan ada perpanjangan waktu pembinaan. Mampu dalam hal ini diartikan bahwa korban tersebut sudah memenuhi kriteria untuk lolos pada tahap sertifikasi dan psikologinya sudah tidak terganggu. Pada proses pembinaan seluruh warga binaan diharuskan mentaati seluruh peraturan yang telah dibuat oleh pengurus BPRSW termasuk mengikuti program inap asrama. Program inap asrama ini dirasa sangat penting karena pelatihan diberikan secara berkelanjutan dan membutuhkan pengawasan. Setelah mengikuti pembinaan warga binaan diberikan sertifikasi. “Setelah lulus mereka siap terjun ke dunia wirausaha. Ini sesuai

dengan komitmen BPRSW DIY untuk memberikan perlindungan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial untuk membantu wanita dengan permasalahan sosial” ungkap Dra. Sri Suprpti sebagai Kepala BPRSW DIY.

(Sumber: Rika 2018. “Lulus Pelatihan, 25 Orang Binaan BPRSW DIY Siap Mandiri

”<https://jogjaprovo.go.id/berita/detail/bprsw-diy-hasilkan-didikan-siap-wirausaha>)

Personal Branding merupakan hal yang penting dalam membangun suatu citra diri seseorang. *Personal branding* yang dilakukan akan membuat orang lain mengetahui bagaimana sebuah ciri khas yang melekat pada pribadi seseorang. Personal Branding yang berkaitan dengan kemampuan dan ciri khas seseorang berjalan dengan natural dan sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan dalam sehari-hari. Dengan demikian personal branding pada diri orang tersebut akan disematkan oleh masyarakat. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pembentukan personal branding menjadi sangat diperlukan guna membentuk sebuah citra baik dalam diri seseorang khususnya pada korban pelecehan seksual, yang mana korban pelecehan seksual pasti mengalami suatu kecemasan dalam diri bahkan menimbulkan trauma akibat kasus yang telah menimpa

pada diri korban. Adanya kasus pelecehan seksual ini bukan lantas menjadikan korban sebagai bahan ejekan dan dikucilkan. Korban tersebut sudah seharusnya dilindungi dan dibina, mengingat bahwa korban masih bisa membangun citra diri yang baik, membangun kepribadian yang baik melalui pembinaan dan kegiatan lainnya.

Adanya kasus pelecehan seksual tentunya menjadi sebuah pertentangan dalam agama islam. Yang mana agama islam sangat menganjurkan untuk menjaga dan mengasihi perempuan. Sesuai dengan firman Allah dalam surat An-nisa ayat 19 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ
كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ
إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ
فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ

فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya :

“19. Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari

apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”.

M Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa Allah SWT melarang orang-orang beriman melakukan pemaksaan, menjadikan wanita mengalami kesusahan dengan alasan apapun.

“Tidak dibenarkan dengan alasan apapun bagi kamu berlaku seperti orang-orang yang tidak beriman yang mempusakai harta atau diri wanita dengan jalan paksa, yakni dengan memaksa mereka atau dalam keadaan mereka terpaksa oleh satu dan lain sebab” (Shihab, 2002:381).

Ayat ini menegaskan bahwa tidak diperbolehkannya kaum laki-laki untuk melakukan sebuah paksaan dan perbuatan yang menjadikan wanita dalam kesusahan. Dalam kalimat “tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka” menjelaskan bahwa perintah untuk meninggalkan kezaliman terhadap kaum wanita. Penggalan ayat tersebut menjelaskan dilarangnya kaum

laki-laki memusakai harta wanita, dimana pada zaman dahulu wanita yang telah bercerai dan memiliki harta tidak boleh diambil dengan jalan paksa. Jika dikaitkan dengan kasus pelecehan seksual akan sama halnya dalam larangan seorang kaum laki-laki memusakai diri seorang wanita dengan melakukan paksaan untuk melampiaskan nafsu yang nantinya akan dilakukan kepada wanita tersebut. Kalimat menyusahkan di sini dapat dikaitkan dengan kondisi korban setelah mengalami pelecehan seksual, yang mana korban akan mengalami kesusahan dalam mengembalikan rasa percaya diri, dan mengalami kesusahan dalam kembali beradaptasi dengan lingkungan.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti ingin melakukan sebuah penelitian mengenai bagaimana proses pembentukan personal branding pada korban pelecehan seksual melalui kegiatan yang dilakukan oleh Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) di Yogyakarta.

B. Rumusan masalah

Bagaimana proses pembentukan personal branding yang dilakukan oleh Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita pada korban pelecehan seksual?

C. Tujuan penelitian

Menurut rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembentukan personal branding pada korban pelecehan seksual di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian tentu memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Teoritis
 - a. Penelitian diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan kontribusi teoritis bagi Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai Personal Branding
 - b. Penelitian diharapkan bisa menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Praktis
 - a. Penelitian diharapkan bermanfaat bagi pihak Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita sebagai pembelajaran bahwa Personal Branding sangat dibutuhkan dalam pembentukan Personal Branding pada korban permasalahan sosial khususnya pelecehan seksual.

- b. Penelitian diharapkan menjadi pelajaran untuk semua pihak terutama kaum perempuan untuk mengurangi adanya permasalahan sosial khususnya pelecehan seksual.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian, telaah pustaka berguna untuk menambah referensi dalam sebuah penelitian. Menurut Reinard, salah satu fungsi dari telaah pustaka untuk menemukan keyakinan mengenai penelitian yang sudah diteliti sebelumnya dengan mengemukakan catatan-catatan terhadap penelitian-penelitian lain yang sudah ada, baik mengenai prosedur penelitian maupun pendekatan-pendekatan yang digunakan (*Pawito, 2007:82*).

1. Penelitian pertama dengan judul “Keberfungsian Sosial Alumni Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita” (*Studi Deskriptif Kualitatif pada WargaBinaan diBalai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita*). Penelitian tersebut merupakan skripsi karya Rohmah Widiasih Mahasisiwi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Tahun 2016.

Ketertarikan pada penelitian ini berada pada pembahasan yang membahas tentang keberfungsian alumni BPRSW setelah lulus sertifikasi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Wanita di Yogyakarta. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita di Yogyakarta.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek yang akan diteliti pembahasan peneliti terdahulu membahas tentang keberfungsian Sosial pada alumni BPRSW sedangkan penelitian yang akan diteliti membahas tentang pembentukan Personal Branding yang dibentuk melalui kegiatan yang dilakukan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita.

Hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa alumni penerima program sertifikasi dapat dikatakan mampu menjalankan keberfungsian sosial yang meliputi: keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan, dan keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan dalam memecahkan permasalahan sosial yang dihadapi.

2. Telaah pustaka yang kedua, penelitian yang berjudul “Pendampingan Psikososial Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita” (*Studi Deskriptif Kualitatif pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*). Penelitian ini merupakan skripsi karya Febri Merlinda dari ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2016.

Ketertarikan dalam penelitian ini adalah mengenai pembahasan yang membahas tentang pendampingan psikososial yang dilakukan oleh Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita kepada korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian. Yaitu sama sama meneliti di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita.

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian. Penelitian yang telah dilakukan membahas tentang pendampingan psikososial terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga sedangkan penelitian yang akan diteliti membahas tentang pembentukan personal branding

pada pelecehan seksual melalui kegiatan yang dilakukan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Proses Pendampingan Psikososial meliputi deskripsi pelaksanaan melalui tahapan pendampingan, program kegiatan dan hasilnya serta faktor-faktor yang mendukung sekaligus menghambat proses psikososial terhadap perempuan korban dalam kekerasan dalam rumah tangga.

3. Telaah pustaka yang ketiga, penelitian yang berjudul “Metode Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Karakter Remaja di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita” (*Studi Deskriptif Kualitatif pada Warga Binaan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita*). Penelitian ini merupakan skripsi karya Nila Putri mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam, fakultas Dkwh dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunana Kalijaga Yogyakarta tahun 2017.

Ketertarikan pada penelitian ini terletak pada pembahasan tentang metode bimbingan kelompok yang akan digunakan dalam membentuk karakter remaja di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial

Wanita di Yogyakarta. Persamaan pada penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita di Yogyakarta.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian. Peneliti terdahulu membahas tentang Metode Bimbingan Kelompok yang digunakan untuk membina warga binaan di balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita. sedangkan penelitian yang akan diteliti membahas tentang pembentukan Personal Branding pada korba pelecehan seksual melalui kegiatan yang dilakukan oleh Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa metode bimbingan kelompok yang digunakan dalam membentuk karakter remaja di BPRSW Yogyakarta yaitu: Metode Langsung (*Directive Metode*), Metode Tidak Langsung (*Nondirective Metode*), dan Metode Elektif (*Elective Metode*).

Berdasarkan sumber-sumber yang telah dijadikan telaah pustaka peneliti tertarik membahas dalam segi yang berbeda. Yaitu melihat dari sudut pandang pembentukan *personal branding*.

Tabel 2
Matrix Telaah Pustaka

Jenis	Penelitian		
Nama	Rohmah Widiasih	Febri Melinda	Nila Putri
Judul	Keberfungsian Sosial Alumni Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (<i>Studi Deskriptif Kualitatif pada WargaBinaan diBalai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial</i>)	Pendampingan Psikososial Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (<i>Studi Deskriptif Kualitatif pada Korban</i>)	Metode Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Karakter Remaja di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (<i>Studi Deskriptif Kualitaitaif pada Warga Binaan di Balai</i>)

	<i>Wanita)</i>	<i>Kekerasan Dalam Rumah Tangga)</i>	<i>Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita)</i>
Sumber	Skripsi Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga	Skripsi Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga	Skripsi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga
Hasil	Alumni penerima program sertifikasi dapat dikatakan mampu menjalankan keberfungsian sosial	Pendampingan Psikososial: Deskripsi pelaksanaan, program kegiatan dan hasil, faktor yang mendukung dan menghambat proses	Terdapat 3 metode dalam membentuk karakter remaja: Metode Langsung, tidak langsung, dan Elektif.

		psikososial	
Perbedaan	Objek, Teori	Objek, Teori	Objek, Teori
Persamaan	Subjek	Subjek	Subjek

Sumber: Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Branding

Branding menurut Peter Montoya (*Rampersad, 2008:2*) merupakan sebuah proses menciptakan identitas yang dikaitkan dengan persepsi, emosi, dan perasaan tertentu terhadap identitas tersebut. Branding terjadi sebelum pemasaran dan penjualan. Tanpa sebuah merk yang kuat, pemasaran tidaklah efektif.

Suatu pernyataan tentang siapa (identitas) apa yang dijalankan (produk/jasa yang ditawarkan), dan tentang kenapa sebuah merk layak dipilih (keistimewaan). Hal ini menunjukkan bahwa setiap brand atau merk yang terdapat pada barang, jasa maupun pribadi seseorang harus memiliki ciri khas yang dapat membuat brand tersebut dikenal luas oleh masyarakat.

Pendapat lain mengatakan bahwa Branding bertujuan untuk membentuk persepsi, menumbuhkan kepercayaan dan membangun cinta (terhadap brand). Tidak hanya memperkenalkan pada masyarakat saja namun dalam membentuk sebuah brand juga harus bisa membuat masyarakat percaya akan brand atau merk yang kita bangun (*Neumeier, 2003:14*).

Dalam sebuah kajian Branding, ada beberapa jenis yang terdapat pada pembahasan ini. Seperti: *Corporate Branding, Cultural branding, Geographic Branding, Personal Branding, Product Branding*. (*Neumeier, 2013*)

a. Corporate Branding

Aspek branding dari sebuah perusahaan yang dimulai dari produk yang ditawarkan hingga kontribusi pegawai perusahaan terhadap masyarakat.

b. Cultural Branding

Merupakan usaha pemberian identitas atau merek yang disesuaikan dengan keadaan reputasi suatu bangsa atau orang-orang dari daerah tertentu.

c. Geographic Branding

Sebuah usaha pemberian identitas yang memiliki tujuan dalam memunculkan gambaran dari produk atau jasa yang identic dengan nama sebuah lokasi sehingga jika lokasi tersebut disebut maka orang akan langsung mengingat *brand* tersebut.

d. Personal Branding

Usaha yang digunakan oleh perseorangan untuk menjadikan diri mereka sebagai *brand* yang dikenal dan diingat sehingga memiliki penilaian atau pandangan tersendiri dari masyarakat umum.

e. Product Branding

Merupakan usaha pemberian identitas pada sebuah produk yang mampu memprngaruhi konsumen untuk memilih produk tersebut dibandingkan produk pesaing lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada Personal Branding yang diterapkan untuk mengetahui bagaimana pembentukan Personal Branding pada korban pelecehan seksual melalui pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh Balai

Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita di Yogyakarta.

2. **Personl Branding**

Personal Branding merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membentuk suatu citra baik dalam diri seseorang. Citra ini kemudian dapat dipresentasikan lewat berbagai jalur, seperti media sosial, blog, situs web pribadi, hingga perilaku di depan umum. Personal Branding diartikan sebagai proses dimana manusia dipandang dan dinilai sebagai sebuah brand oleh target market. Personal branding juga merupakan seni menarik lebih banyak klien dengan secara aktif membentuk perspsi publik. Dikatakan bahwa manusia dapat mengendalikan cara bagaimana manusia itu sendiri dipersepsikan oleh target market (*Rampersad, 2009:67*)

Timothy P.O'Brien (*Haroen, 2014:13*) menyatakan bahwa Personal Branding adalah identitas pribadi yang mampu menciptakan sebuah respon emosional terhadap orang lain mengenai kualitas dan nilai yang dimiliki orang tersebut. Selaras dengan pernyataan di atas, Montoya mengartikan Personal Branding sebagai sebuah produk, baik barang atau jasa, agar brand itu terus

menancap di hati masyarakat dengan segala atribut dan diferensiasinya maka dibutuhkan upaya yang disebut branding. Personal Branding dengan kata lain adalah proses membentuk persepsi masyarakat terhadap aspek-aspek yang dimiliki seseorang, diantaranya adalah kepribadian, kemampuan, atau nilai-nilai dan sebagaimana semua itu menimbulkan persepsi positif dari masyarakat yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai alat pemasaran (*Haroen, 2014:13*).

Dari beberapa definisi para ahli dapat disimpulkan bahwa Personal Branding adalah bagaimana cara seseorang memperkenalkan diri kepada orang lain yang berkaitan dengan kepribadian, kemampuan, prestasi yang dibangun dalam diri. Personal Branding juga bisa disebut sebagai sebuah Citra yang melekat pada seseorang.

Dalam membentuk Personal Branding, seseorang perlu menemukan hal-hal yang memang menjadi sebuah ciri khas pada dirinya. Kemudian seseorang itu akan dikenal oleh khalayak sesuai dengan apa yang ia perlihatkan. Pembentukan personal branding sendiri mempunyai 8 landasan pokok seperti yang dikemukakan oleh Peter Montoya pada buku Haroen, 2014:67:

a. Spesialisasi

Mempunyai suatu keahlian khusus dan fokus pada satu bidang yang spesial. Konsentrasi pada satu keahlian, kekuatan, dan pencapaian tertentu akan membuat orang lain mudah dalam memahami personal branding dalam diri.

b. Kepemimpinan (*The Law of Leadership*)

Selain memiliki keahlian yang spesial, dalam pembentukan personal branding juga menjadi pemimpin yang mempunyai kredibilitas sehingga mampu memiliki gelar menjadi pemimpin yang terbaik bahkan sempurna.

c. Kepribadian (*The Law of Personality*)

Sebuah personal branding yang hebat harus memiliki sifat yang baik, apa adanya, dan siap dalam segala kekurangannya. Berbeda dengan konsep sebelumnya yang mengharuskan ada kesempurnaan, namun konsep ini tidak harus menjadi sempurna melainkan mempunyai pribadi yang baik

d. Perbedaan (*The Law of Distinctiveness*)

Sebuah personal branding perlu ditampilkan secara berbeda dengan yang lain.

e. Visibilitas (*The Law of Visibility*)

Dalam proses pembentukan personal branding harus dilakukan secara terus menerus, sampai personal branding dikenal oleh orang lain. Dalam tahap ini seseorang juga harus mempromosikan dirinya pada kesempatan dan waktu tertentu.

f. Kesatuan (*The Law of Unity*)

Kehidupan pribadi seseorang dibalik Personal Branding harus sejalan dengan etika moral yang telah ditentukan dari merk tersebut. Kehidupan pribadi setidaknya menjadi cermin dari sebuah citra yang ingin ditanamkan dalam Personal Branding.

g. Keteguhan (*The Law of Persistence*)

Dalam pembentukan Personal Branding seseorang harus tetap teguh dengan apa yang ia tanamkan dari awal pembentukan Personal Branding. Karena

seiring berjalannya waktu pasti akan menghadapi suatu perubahan dan jangan sampai ada niatan untuk merubahnya.

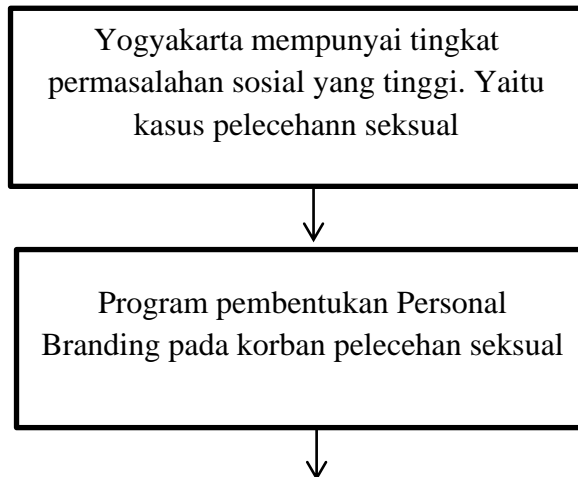
h. Nama Baik (*The Law of Goodwill*)

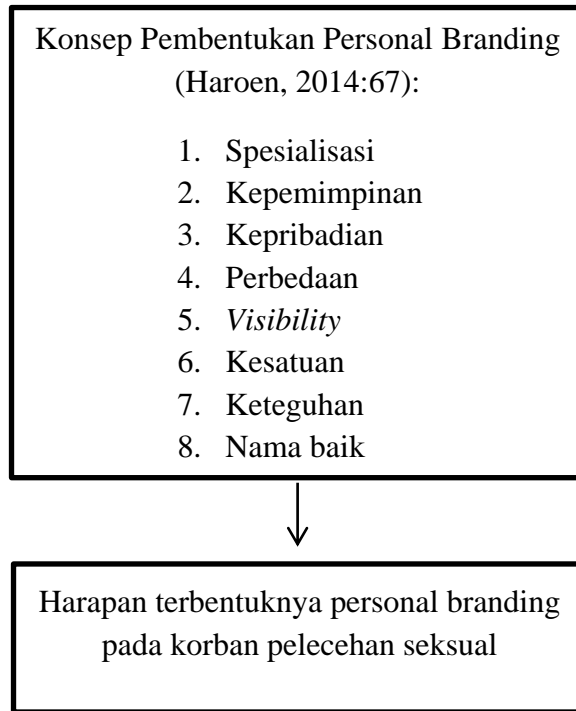
Sebuah Personal Branding akan memberikan hasil yang baik jika sebelumnya sudah dipersiapkan dengan cara positif. Seseorang tersebut harus diperkenalkan dengan sebuah nilai positif yang bisa diakui orang lain.

G. Kerangka Berfikir

Bagan 1

Kerangka berfikir





Sumber: Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah Penelitian, akan lebih lengkap dengan adanya sebuah metode dibutuhkan untuk menjelaskan secara detail dan sistematis mengenai masalah yang disebutkan dalam rumusan masalah. Dalam karya ilmiah metode merupakan cara pandang mengenai masalah yang akan diteliti dengan mengumpulkan data dan menganalisis data, hingga menarik kesimpulan (*Pawito, 2008:83*).

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif mentitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*). Peneliti terjun langsung saat melakukan observasi ke lapangan dan bertindak sebagai pengamat karena peneliti bermaksud untuk menjelaskan bagaimana pembentukan personal branding pada korban pelecehan seksual (Ardianto, 2010:60).

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anggota-anggota yang terlibat dalam kegiatan penanganan masalah pelecehan seksual di BPRSW Yogyakarta dalam proses pembentukan personal branding melalui pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh pihak BPRSW Yogyakarta.

Objek penelitian adalah variable penelitian yaitu hal yang merupakan inti dari problematika penelitian (Arikunto, 2001:29). Objek penelitian ini adalah Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Wanita Yogyakarta sebagai tempat untuk memberikan pembinaan dan pelatihan pada korban

permasalahan sosial khususnya korban pelecah seksual.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang berasal dari penemuan langsung di lapangan. Metode yang digunakan untuk menemukan data primer yaitu:

1) Wawancara

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan informan (*Bungin, 2008:108*). Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah *in-dept interview*. Teknik wawancara tersebut digunakan untuk mengetahui informasi secara mendalam, rinci mengenai pewawancara

dan masalah penelitian yang bersangkutan. Wawancara ini biasanya dilakukan dengan frekuensi yang tinggi atau berulang-ulang secara intensif, sehingga pewawancara relative tidak memiliki kontrol respon informan, artinya informan bebas memberikan jawaban (Kriyantono, 2006:100). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menemukan informan untuk diwawancarai. Teknik ini adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan peneliti sehingga diharapkan menjawab permasalahan peneliti.

Wawancara mendalam atau disebut juga wawancara intensif, wawancara kualitatif atau wawancara terbuka (open ended interview) bersifat luwes. Susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan kondisi saat wawancara, termasuk

karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan) informan yang dihadapi (*Mulyana, 2010:181*).

2) Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki (*Arikunto, 2006:124*).

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrument pengumpulan data dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (*Kriyantono, 2006:118*). Dokumentasi juga merupakan kegiatan yang menyangkut dokumen, seperti buku, jurnal, surat kabar, maalah, file, foto, artikel, dan video.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti untuk memperkuat penelitian sebagai data pendukung serta data tersebut tidak didapatkan secara langsung di lapangan. Data

sekunder yang akan digunakan peneliti yaitu literasi, web resmi, dan daftar pustaka.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan adalah analisis model Mile & Huberman dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan (Ardianto, 2010:223), yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan berbagai cara hingga sampai pada kesimpulan dan verifikasi.

b. Penyajian Data

Dalam penyajian data di lapangan yang berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang bagaimana pembentukan personal branding pada korban pelecehan seksual melalui kegiatan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Wanita Yogyakarta.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan atas dasar pengumpulan informasi yang telah disajikan. Kesimpulan yang telah didapat dari data-data yang dikumpulkan kemudian di verifikasi untuk mencapai *intersubjective consensus*, yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau *confirmability*.

5. Metode Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi kreadibilitas data, uji transferability, uji dependability, dan uji comfirmability (*Sugiyono, 2012:121*). Metode keabsahan data yang digunakan adalah pendekatan triangulasi data. Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber. Terdapat tiga triangulasi dalam keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan triangulasi sumber. Untuk Triangulasi sumber, peneliti akan meminta bantuan kepada praktisi di bidang personal branding.

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Singkat Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lembaga pelayanan masyarakat (*public service*) yang memberikan pelayanan konsultasi, rehabilitasi, dan pelayanan sosial untuk membantu merubah sikap dan perilaku wanita yang mengalami permasalahan sosial khususnya korban pelecehan seksual.

BPRSW Yogyakarta ini berdiri pada tahun 1981, Kanwil Departemen Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mendirikan tempat rehabilitasi wanita rawan sosial yang dinamai SASANA REHABILITAS KARYA WANITA (SRKW) yang diberi nama “sidoarum”. Nama Sidoarum ini memiliki arti “jadi harum” nama ini dimaksudkan untuk wanita yang mempunyai pemasalahan sosial akan menjadi wanita yang baik dan menghapus kesan buruk dalam dirinya setelah mengikuti binaan di balai tersebut.

Pada mulanya, daya tampung pada balai ini hanya bisa menampung sebanyak 16 orang yang nantinya akan dibina dalam kurun waktu 6 bulan. Sarana yang dimiliki gedung penampungan dengan luas $70m^2$ dan selanjutnya ada peambahan gedung dengan daya tampung sebanyak 50 orang dengan waktu bimbingan disesuaikan dengan kebutuhan warga binaan, pada umumnya waktu yang ditentukan maksimal 1 tahun. Kemudian pada tahun 1995 terdapat perubahan nama menjadi PANTI SOSIAL KARYA WANITA SIDOARUM disingkat menjadi PSKW YOGYAKARTA sesuai dengan Keputusan Menteri Sosial RI Nomor: 22/HUK/ 1995 tentang Pembakuan Unit Pelaksanaan Teknis.

Dengan dibubarkannya Departemen Sosial, dalam Otonomi Daerah PSKW menjadi Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) dalam Peraturan Daerah Provinsi DIY No. 7 Tahun 2001 tentang pembentukan Organisasi Unit Pelaksanaan Teknis Dinas di lingkungan Pemda Provinsi DIY SK Gubernur Nomor 160 tahun 2002 tentang Uraian Tugas dan Tata Kerja di UPTD di lingkungan Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DIY serta Peraturan Daerah Nomor 7 tahun 2008 tentang Organisasi dan tata Dinas Provinsi DIY dan Peraturan Daerah Nomor 36 tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPTD dan UPT-LTD Provinsi

DIY. Kemudian pada tahun 2016 nama PSKW diubah menjadi BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA (BPRSW) YOGYAKARTA sesuai dengan Pergub No. 100 tahun 2015 tentang Kelembagaan.

B. Visi, Misi, Tujuan Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita

1. Visi

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita adalah lembaga yang peduli akan nasib remaja yang mempunyai visi terwujudnya wanita bermartabat, berakhlak dan mandiri dengan pelayanan, perlindungan dan rehabilitasi sosial yang berkualitas dan profesional.

2. Misi

- a. Menyelenggarakan layanan perlindungan sosial bagi wanita bermasalah sosial yang mengutamakan keamanan dan kualitas pelayanan.
- b. Meningkatkan keberfungsian sosial wanita bermasalah sosial melalui kegiatan bimbingan fisik, mental, sosial, dan keterampilan.

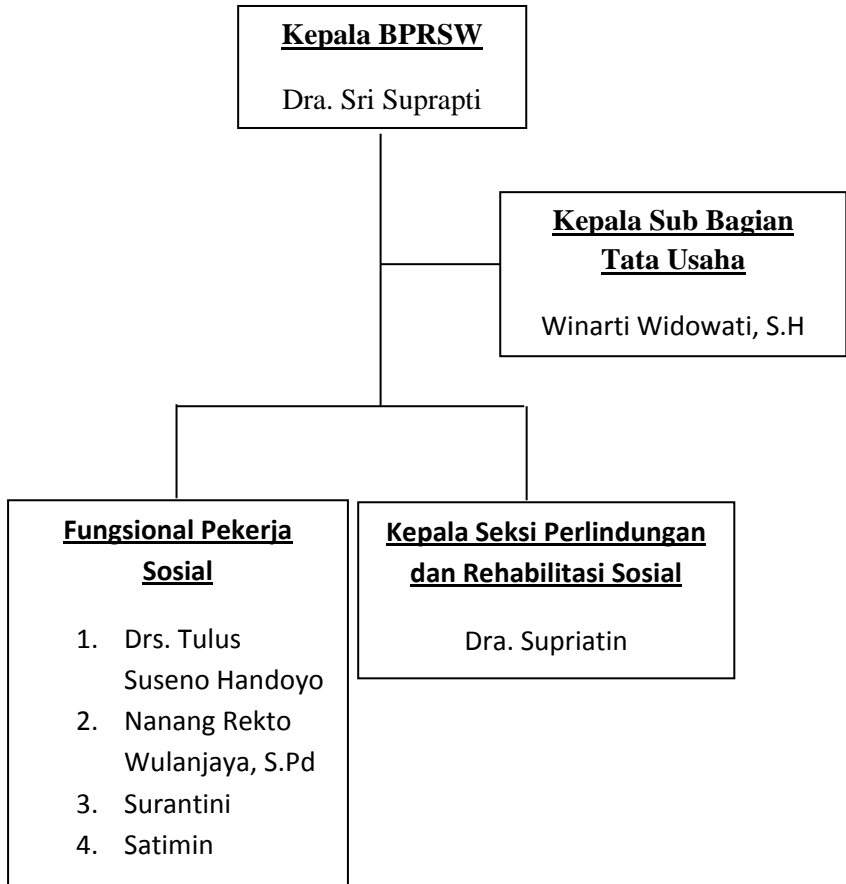
- c. Ikut serta meningkatkan peran wanita dalam pembangunan dan kehidupan sosial masyarakat.
- d. Meningkatkan kualitas pelayanan melalui peningkatan kapasitas pegawai dan perbaikan sarana prasarana pendukung.
- e. Menyelenggarakan pengembangan model pelayanan.
- f. Meningkatkan keterlibatan masyarakat melalui jejaring dan jalinan kerjasama dalam penanganan wanita bermasalah sosial.
- g. Pelaksanaan fasilitasi pengabdian peneliti dan pengembangan kesejahteraan sosial wanita bermasalah sosial.

3. Tujuan

Tujuan dari kegiatan yang diberikan diharapkan mampu mengembalikan lagi harga diri, kepercayaan diri, tanggung jawab sosial serta kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosial secara wajar dalam masyarakat yang normatif serta mengembangkan potensi warga binaan untuk bisa hidup produktif.

Bagan 2

Struktur Organisasi BPRSW Yogyakarta



C. Letak Geografis Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta

1. Letak wilayah

Secara geografis, Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita terletak di dusun Cokrobedok, desa Sidoarum, kecamatan Godean, kabupaten Sleman dengan batasan wilayah sebelah barat berbatasan dengan dusun Cokrobedog. Lokasi ini terletak di perkampungan dekat dengan Perumahan Sidoarum. Gedung BPRSW terletak disekitar rumah masyarakat yang memang tingkat sosialnya masih cukup erat, sehingga dapat membantu, mendorong atau mendukung kesembuhan wanita yang mempunyai permasalahan sosial. Keputusan Menteri Sosial No.50/2004 dalam Departemen Sosial RI tahun 2009: 97.

Lembaga tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat selain itu dampak lingkungan yang ada juga memberikan energi positif dalam membangun jaringan sosialisasi serta mudah memantau tindakan warga binaan ketika pada masa transisi dilingkungan. Selain itu dengan adanya lembaga tersebut juga menambah nilai ekonomi warga sekitar yang berjualan di sekitar balai, karena warga binaan pada lembaga tersebut diperbolehkan keluar untuk

sekedar membeli makanan ringan ataupun kebutuhan pribadi lainnya.

2. Luas Wilayah

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta ini berdiri di atas tanah seluas 9.995 m^2 dengan luas bangunan 1.750 m^2 . Mempunyai kapasitas tampung dan isi sebanyak 65 orang.

3. Lambang Pemerintah Daerah Yogyakarta

a. Gambar Lambang

Gambar 1

Lambang Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta



Sumber: <https://jogjaprovo.go.id/profil/5-profil>. Diakses pada tanggal 4 Maret 2019. Pukul 16:21 WIB.

b. Bentuk Lambang

- 1) Bentuk dasar lambang Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta adalah bulat (lingkaran).
- 2) Bagian – bagian yang menonjol keluar dari bentuk dasar :
 - (a) Separo bagian atas dari gambar bintang;
 - (b) Gambar ompak;
 - (c) Gambar pita bertuliskan “YOGYAKARTA”
- 3) Ukuran lambang daerah adalah garis tengah lingkaran 30, sedangkan ukuran bagian – bagian yang menonjol 40.

c. Arti dan Makna Lambang Daerah

- 1) Landasan Idil Pancasila :
 - (a) Ke – Tuhanan Yang Maha Esa diluiskan dalam gambar bintang emas persegi lima.
 - (b) Perikemanusiaan dilukiskan dalam tugu (saka guru) dalam sayap;
 - (c) Persatuan dilukiskan dalam gambar bulatan (lingkaran) berwarna merah dikelilingi lingkaran berwarna putih;

- (d) Kerakyatan dilukiskan dalam gambar ompak dengan tatahan bunga teratai;
 - (e) Keadilan sosial dilakukan dalam gambar padi dan kapas;
- 2) Landasan Struktural Undang – Undang 19945 dilukiskan dalam gambar bunga kapas berjumlah 17 kuntum, dan kapas berjumlah 8 dan padi sewuli yang berisi 45 butir.
 - 3) Tata kehidupan gotong royong dilukiskan dalam gambar bulatan yang dalam bahasa jawa disebut “golong” dan tugu berbentuk silinder yang dalam bahasa jawa disebut “glig”, sehingga perpaduan dua gambar itu melambangkan semangat yang “golong-gilig”.
 - 4) Nilai–nilai keagamaan pendidikan dan kebudayaan dilukiskan dalam gambar bintang emas persegi lima, bunga melati yang mencapai bintang dengan daun kelopak 3 helai.
 - 5) Semangat perjuangan dan kepahlawanan dilukiskan dengan jiwa yang teguh berjuang dengan gagah berani mencapai tujuan yang suci.

- 6) Semangat pembangunan dilukiskan dalam gambar tataan miring pada soko guru, tataan spesifik Yogyakarta, yang berarti menghias, membangun didentikkan dengan menghias memperlengkapi dengan alat – alat tak dimiliki sebelumnya.
- 7) Sejarah terbentuknya Daerah Istimewa Yogyakarta dilukiskan dengan sayap mengembang berbulu 9 helai di bagian luar dan 8 helai di bagian dalam, menggambarkan peranan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII, yang pada tanggal 5 September 1945 mengeluarkan amanatnya untuk menggabungkan daerah Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- 8) Keadaan alam dilukiskan dalam gambar warna–warna hijau tua dan hijau muda dan lukisan bentuk stiler bunga teratai, untuk menggambarkan kesuburan alam (hijau) dan kesuburan jiwa (bunga teratai).

9) Candrasengkala : “RASA SUKA NGESTI PRADJA” – tahun 1786;

Surajasengkala : “YOGYAKARTA TRUS MANDIRI” – tahun 1945

Sehingga bila dirangkaikan seluruhnya berbunyi :

“RASA SUKA NGESTI PRADJA YOGYAKARTA TRUS MANDIRI” yang berarti “DENGAN RASA GEMBIRA MEMBANGUN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA YANG BAIK DAN SELAMAT TERUS BERDIRI TEGAK”.

10) Persatuan dan kesatuan Indonesia yang kokoh kuat dilukiskan dalam gambar lingkara/bulatan dan tugu yang tegak lurus, menggambarkan falsafah hidup yang selalu golong gilig.

11) Masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945, dilukiskan dalam gambar padi sewuli dengan 45 butir padi (pangan) dan kapas yang berbunga 17 kuntum dan berdasar 8 helai, angka – angka mana menggambarkan angka 17 Agustus 1945 yaitu tanggal proklamasi dari Negara

Kesatuan Republik Indonesia yang ber-Undang-Undang Dasar 19945.

d. Warna – Warna dan Artinya

- a) Kuning emas: yang berarti keluhuran, keagungan dan kemashuran.
- b) Kuning tua: yang berarti keluruhan, keagungan dan kemashuran.
- c) Hijau tua : yang berarti kesuburan dan harapan.
- d) Hijau muda : yang berarti kesuburan dan harapan.
- e) Merah : yang berarti keberanian.
- f) Putih : yang berarti kesucian.
- g) Hitam : yang berarti keabadian.

(Sumber: <https://jogjaprof.go.id/profil/5-profil>.

Diakses pada tanggal 5 Maret 2019. Pukul 19:30 WIB).

D. Sasaran Klien

Menentukan sasaran klien dalam proses pembelajaran dalam suatu lembaga masyarakat sangatlah penting. Karena klien menjadi subjek dalam pembelajaran yang nantinya akan mengalami perubahan dan perkembangan ke arah dan tujuan yang telah ditetapkan.

Sasarannya adalah wanita berusia 17–40 tahun dengan kondisi pribadi dan lingkungan mengalami disharmoni sosial, penyimpangan norma sehingga rawan terhadap gangguan sosial psikologis.

E. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses pendidikan pembelajaran agar dapat berjalan dengan lancar adalah tersedianya sarana dan prasarana, dengan demikian dalam suatu lembaga harus memilikinya. Adapun sarana dan prasarana BPRSW Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Sarana pendidikan terdapat 1 ruang kelas dengan luas 120 m^2 , lapangan untuk kegiatan *out door* seluas 650m^2 untuk melakukan kegiatan seperti senam, olahraga, seni tari, dan upacara. BPRSW mempunyai 4 unit wisma reguler dengan luas yang sama yaitu 129m^2 yaitu wisma kunthi, sembodro, srikandi, dan drupadi.

BPRSW juga memiliki Rumah Perindungan Trauma Center (RPTC) dan Wisma Bunda (non reguler). RPC ini untuk korban yang berkebutuhan khusus dalam memulihkan psikologi bagi wanita korban tindak kekerasan. Sedangkan Wisma Bunda di khususkan untuk wanita yang mempunya permasalahan sosial dengan membawa anak balitanya.

F. Program Layanan di BPRSW Yogyakarta

1. Layanan Sosialisasi

Layanan sosialisasi merupakan layanan yang diberikan dari pihak balai untuk menyebarkan layanan dan bantuan kepada wanita rawan sosial yang ada di Yogyakarta dan sekitarnya. Layanann ini meliputi penyebaran informasi dan melakukan penjangkauan. Layanan informasi dilakukan dengan mengkoordinasi wilayah kabupaten se-DIY dan melaksanakan pertemuan masyarakat serta menyebarkan leflet dan melalui media masa lainnya.

Penjangkauan dilakukan oleh petugas dengan melakukan kunjungan langsung kepada komunitas dan individu yang menjadi sasaran pelayanan dan pemberian informasi langsung tentang BPRSW Yogyakarta.

2. Layanan Penerimaan

Merupakan pelayanan yang diberikan BPRSW Yogyakarta kepada klien yang sesuai sasaran nantinya akan masuk ke balai, dalam pelaksanaannya yang pertama dilakukan adalah pendekatan awal dan rekrutmen. Petugas melakukan pendekatan sesuai dengan data dan laporan masyarakat atau rujukan (tokoh masyarakat, organisasi sosial, LSM, atau instansi terkait lainnya) dan melakukan pendaftaran sendiri. Selanjutnya melakukan identifikasi, motifasi, seleksi dan registrasi berupa pencatatan dan pemeberian nomor registrasi.

Setelah terdaftar sebagai klien BPRSW dilakukan konsultasi juga pengungkapan dan penelaahan masalah melalui *assessment*, tes psikologi dan tes bakat minat. Kemudian dilakukan penempatan kelayakan dalam asrama dan penempatan dalam program pelayanan.

3. Layanan Rehabilitasi Sosial

Pelaksanaan rehabilitasi sosial terdiri dari 6 unsur layanan yaitu, layanan rumah aman (*shelter*), layanan kesehatan, layanan bimbingan fisik, layanan bimbingan mental, layanan bimbingan sosial, dan layanan keterampilan.

a. Layanan Rumah Aman

Rumah aman atau shelter merupakan layanan di BPRSW sebagai wujud perlindungan selama proses rehabilitasi. Klien harus mendapatkan sandang, pangan dan tempat tinggal yang layak dan aman selama proses pemulihan di BPRSW. Terdapat 4 shelter yaitu wisma Kunti, Sembrodo, Srikandi dan Drupadi. Ke empatnya mempunyai fasilitas yang sama seperti tempat tidur, ranjang tidur, ruang tamu, ruang tv, taman, kamar mandi, tempat sampah dan lain sebagainya.

b. Layanan Kesehatan/Medis

BPRSW memberikan layanan kesehatan berupa pemeriksaan medis kepada semua klien yang berada di BPRSW. Pemeriksaan medis dilaksanakan pada awal masuk di BPRSW,

pemeriksaan rutin setiap bulan dan apabila ada keluhan kesehatan yang mengharuskan melakukan pemeriksaan. Klien akan diantar untuk melakukan pemeriksaan di Puskesmas Godean atau Rumah sakit Umum Sleman, dan Rumah Sakit UGM.

c. Layanan Bimbingan Fisik

Layanan bimbingan fisik merupakan segala aktivitas fisik yang dilakukan di BPRSW dengan tujuan untuk kesehatan dan kebugaran jasmani, juga untuk kebersihan dan keindahan lingkungan di area balai. Layanan ini terdiri dari beberapa program, yaitu:

1) Kegiatan Senam

Kegiatan ini dilaksanakan setiap Jumat pagi pukul 07.00 WIB sampai pukul 10.00 WIB. Gerakan senam yang diberikan adalah senam SKJ. Senam ini dipimpin langsung oleh instruktur olahraga yaitu Supadi dan Winadi.

2) Kegiatan Kerja Bakti

Kerja bakti rutin dilaksanakan pada hari Minggu pagi dan pada waktu tertentu. Kerja bakti dilaksanakan agar semua

lingkungan di balai daam keadaan bersih. Tidak hanya membersihkan lokasi wisma saja, melainkan seluruh ruangan yang ada di BPRSW seperti ruang kelas, ruang aula, ruang dapur umum, lapangan, mushola, dan lain sebagainya.

d. Layanan Bimbingan Mental dan Spiritual

Layanan bimbingan mental merupakan program layanan yang diberikan oleh BPRSW untuk memulihkan kesehatan mental klien, pemulihan ini dilakukan melalui layanan mental dan spiritual karena keduanya saling berkaitan.

1) Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individu dilaksanakan oleh konselor tenaga profesional. Dalam pelaksanaannya konseling dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu sesuai dengan permintaan klien. Apabila sudah ada keterbukaan antara konselor dan klien bimbingan ini dilakukan rutin setiap satu minggu sekali.

2) Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok dilaksanakan oleh konselor yang melaksanakan konseling

individu, pelaksanaan konseling kelompok dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan klien. Ketika klien baru menjalani masa awal biasanya merasa tidak betah tinggal di balai maka konselor melakukan konseling kelompok dengan tujuan untuk mengenal satu sama lain sehingga saling memunculkan empati bahwa semuanya mempunyai masalah masing-masing untuk dihadapi agar menjadi pribadi yang lebih baik setelah mengikuti bimbingan di BPRSW.

3) Layanan Bimbingan Kesehatan Mental

Layanan ini dilakukan oleh psikolog di ruang kelas tiap minggu. Layanan ini berupa ilmu pengetahuan mengenai kesehatan mental. Dilakukan juga game-game sebagai media pembelajaran agar suasana pembelajaran menarik dan tidak menjenuhkan.

4) Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan ini dilakukan dengan mendatangkan praktisi yang kompeten, praktisi ini didatangkan dari luar balai. Selain itu bimbingan kelompok di BPRSW

dikemas dalam sebuah kelas yang diberi nama kelas dinamika kelompok. Bimbingan ini bersifat *itransendental*, menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan siswa. Sasaran dari pelaksanaan bimbingan kelompok adalah seluruh klien yang berada di balai.

5) Layanan Bimbingan Keagamaan

Layanan bimbingan ini terdiri dari bimbingan Kristen, Katolik, dan Islam tergantung Agama yang dianut oleh masing-masing klien. Untuk agama Kristen dilaksanakan pada hari Senin minggu pertama dan ke empat pukul 07.00 – 09.15 WIB oleh suster Theodorine, CIJ. Bimbingan untuk agama Katolik dilaksanakan pada hari Senin minggu ke dua dan ke tiga pukul 07.00 – 09.15 WIB yang juga dibimbing oleh suster Theodorine, CIJ. Sedangkan bimbingan untuk agama Islam dilaksanakan 4 kali dalam satu minggu, yaitu pada hari Selasa pukul 07.00 – 09.15 WIB oleh bapak Muhammad Wiyono mengenai pergaulan dalam Islam, malam Jumat ba'da Isya'

dilakukan oleh pak ustadz Qoomar yang mengkaji pendidikan al-Qur'an, lalu Jumat malam pada pukul 22.00–00.00 dilakukan pendampingan ibadah sholat malam oleh bapak Qoomar, dan pada hari Sabtu pagi pukul 07.00 – 09.15 WIB oleh pak Muhammad Andik, S. Sn dalam mata pelajaran mengkaji pendidikan Agama Islam.

Peningkatan akhlak keagamaan pada seluruh warga binaan BPRSW merupakan salah satu tujuan yang akan dicapai. Bertepatan dengan bulan Ramadan momentum ini dijadikan titik tolak guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seluru warga binaan. Dengan itu dalam bulan Ramadan akan dilaksanakan sholat tarawih berjamaah, ceramah, tadarus al-Quran dan dilanjutkan untuk buka puasa bersama, “Jadi, setiap bulan Ramadan kegiatan sudah terjadwal dan akan dipadatkan terkait kegiatan keagamaan”. Wawancara Ibu Surantini sebagai Peksos pada tanggal 6 Mei 2019.

e. Layanan Bimbingan Sosial

Layanan ini merupakan layanan yang bertujuan agar klien siap terjun di masyarakat dan memiliki bekal pengetahuan untuk berbaaur dengan masyarakat dan percaya diri jika berbaaur dengan masyarakat luas.

1) Bimbingan Budi Pekerti

Kelas bimbingan budi pekerti bekerja sama dengan pihak polsek Godean. Memberikan pengetahuan mengenai budi pekerti dan etika yang harus dijalankan dan harus dihindari saat berbaaur dengan masyarakat. Bimbingan ini dilaksanakan pada setiap hari Kamis pukul 07.00 – 09.15 oleh Rani Fajarsari, S, Sos.

2) Bimbingan Bahasa (Bahasa Jawa dan Inggris)

Bimbingan bahasa dilaksanakan setiap minggu secara bergantian dengan harapan klien tidak melupakan bahasa daerah yaitu bahasa jawa. pilihin bahasa jawa dikarenakan klien mayoritas berasal dari jawa dan untuk bimbingan bahasa inggris diharapkan agar mampu mengenal bahasa internasional. Bimbingan bahasa Jawa

dilakukan setiap hari Kamis minggu ke dua dan ke empat pukul 07.00 – 09.15 oleh Nano Sunarno. Sedangkan bimbingan bahasa Inggris dilaksanakan pada setiap hari Kamis minggu pertama dan ke tiga oleh Noviana Watiningsih.

3) Bimbingan Seni Budaya (Musik, Karawitan, dan Tari)

Agar tidak melupakan kesenian peninggalan nenek moyang, klien dibekali pelajaran ekstrakurikuler tambahan yang dilaksanakan setiap hari yaitu seni tari dan karawitan. Sehingga apabila ada kegiatan atau acara, klien siap menampilkan keterampilan dalam menari dan bermusik.

Untuk bimbingan seni tari dilaksanakan pada hari Jumat pukul 10.30 – 2.00 WIB oleh Nanda Setia Tri P. bimbingan seni karawitan dilaksanakan pada hari yang sama pukul 13.00 – 15.15 WB. Dilanjutkan dengan bimbingan seni tari pada pukul 5.15 – 17.30.

f. Layanan Bimbingan Keterampilan Kerja

Layanan bimbingan keterampilan merupakan layanan utama yang ada di BPRSW, selain layanan rehabilitasi yang diberikan melalui layanan fisik dan psikis, BPRSW juga berharap agar klien dapat hidup mandiri setelah selesai masa pelatihan dengan memiliki keterampilan sebagai modal usaha yang akan dimiliki. Layanan keterampilan yang diberikan oleh BPRSW terdiri dari 4 jurusan, yaitu:

1) Keterampilan Batik

Dalam materi keterampilan batik klien akan diajarkan dan diberi pengetahuan terkait jenis-jenis batik dan jual praktek pembuatannya. Keterampilan ini dilaksanakan 5x dalam satu minggu, dimulai dengan mengetahui pola, menggambar pola, mencanting, mewarnai, waterglass, pengeblokan hingga sampai pada tahap akhir. Tidak hanya diajarkan membuat batik lukis tetapi juga batik cap dengan mendatangkan instruktur profesional yang ahli dalam bidang membatik. Syarat untuk lulus dari keterampilan batik adalah ketika

klien sudah mampu membuat kain batik dengan hasil cantingan, pemaduan warna dan lain – lain yang bagus.

2) Keterampilan Jahit

Materi ini diajarkan kepada klien terkait pengetahuan seputar menjahit. Membuat pakaian dari yang mudah hingga membuat pakaian yang rumit. Pertama klien akan diajarkan dasar–dasar dalam menjahit seperti cara bagaimana mengukur, membuat pola, memotong kain, membordir, dan lain–lain. Selain membuat baju, bagi klien yang masih dalam tahapan awal, akan diajarkan bagaimana cara membuat taplak. Syarat kelulusan keterampilan ini adalah mampu membuat kebaya sesuai pola yang diinginkan oleh instruktur. Keterampilan dilakukann 5x dalam satu minggu. Khusus menjahit akan dilatih langsung oleh Siti Wuryastuti, bordir oleh Suciasti dan *design* busana oleh Siti Wuryastuti.

3) Keterampilan Salon

Sebagaimana salon pada umumnya, dalam keterampilan ini klien akan diberi

pengetahuan berbagai macam peralatan salon dan make-up. Dalam keterampilan ini klien akan diberi materi bagaimana cara memotong rambut, creambath, masaage, totok wajah, smoothing, mewarnai rambut. Selain itu juga akan diajarkan merias wajah untuk acara – acara formal, semi formal, dan jug arias pengantin. Syarat kelulusan dari keterampilan ini adalah klien harus mampu menguasai satu riasan pengantin ada dan riasan modern untuk pergi ke pesta.

Dalam pelatihan ini warga binaan diajarkan langsung oleh para ahli sesuai dengan jenis keahliannya. Tata rias oleh Sumarwin Astuti, tata Rambut oleh Thang Djunaidi, Tata Kecantikan dan Spa oleh Yuliati, A. Md.

4) Layanan Keterampilan Masak atau Olah pangan

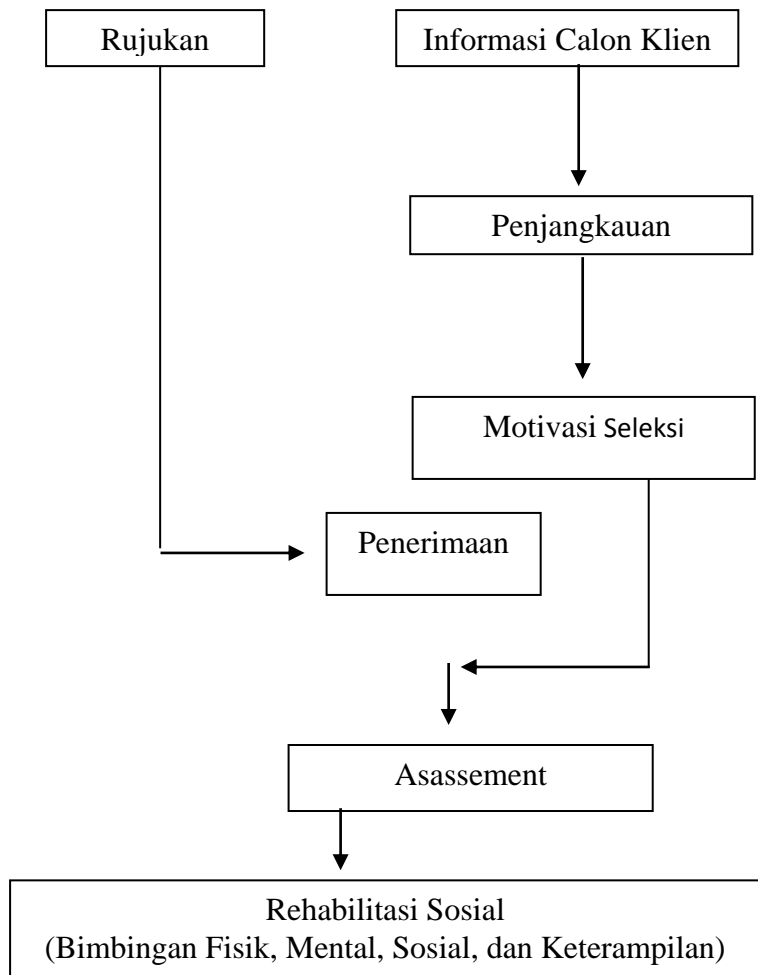
Layanan olah pangan mengajarkan kepada klien bukan hanya sekedar pandai memasak tetapi juga harus paham bagaimana cara memperindah sajian makanan saat dihidangkan. Pada setiap praktek membuat makanan ataupun

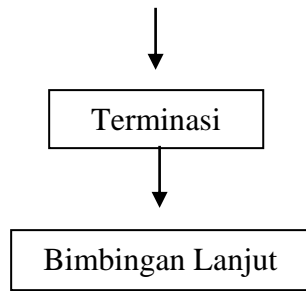
minuman hasil dari praktek tersebutv akan dihidangkan ke seluruh pegawai BPRSW untuk diberi nilai (dievaluasi). Syarat lulus dari keterampilan ini adalah mampu membuat macam–macam masakan tertentu tergantung ketentuan dari instruktur.

Ada 5 Instruktur yang nantinya akan mengajarkan langsung kepada warga binaan, yaitu Ani Syafaatun, Yuni Ratri Prastiwi, Eri Dwi Astuti, Desi Vitasari, dan Triyana.

Bagan 3

Alur pelayanan di BPRSW





Sumber: Olahan peneliti

G. Data Informan

1. Nanang Rekto Wilanja, S.Pd
Informan pertama yang biasa disebut pak Nanang merupakan pekerja sosial.
2. Drs. Tulus Suseno Handoyo
Informan ke dua yaitu pak Tulus yang merupakan kepala pekerja sosial di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta.
3. Satimin
Informan ke tiga yaitu pak Satimin yang juga berperan sebagai pekerja sosial di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita.
4. Supomo
Informan ke empat yaitu pak Supomo sebagai masyarakat di lingkungan BPRSW.
5. Andika Dwijatmiko
Informan yang ke empat adalah Andika selaku praktisi di bidang *Branding*.

BAB III

PEMBAHASAN

Penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti terdapat satu fokus pembahasan utama yaitu bagaimana proses pembentukan *personal branding* yang dilakukan oleh pihak Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Soisal Wanita di Yogyakarta kepada korban pelecehan seksual. Pada Balai tersebut para korban diajak untuk mengembalikan citra diri akibat dari pelecehan seksual yang telah dialami dengan mengikuti berbagai kegiatan yang dipersiapkan oleh pengurus. Kegiatan tersebut yang kemudian diharapkan korban juga mampu meningkatkan minat dan bakat serta diberi bekal agar dapat kembali beraktivitas seperti sebelumnya.

Berdasarkan fokus penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara mendalam (*interview guide*) kepada beberapa pihak dari Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita yang berhubungan langsung dengan warga binaan khususnya korban pelecehan seksual. Penulis juga melakukan wawancara dengan praktisi di *personal branding*, kemudian peneliti melakukan observasi (berupa foto, artikel, surat kabar) data yang diperoleh peneliti melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi selanjutnya dipelajari

agar menghasilkan suatu keterkaitan antara hasil satu dengan yang lainnya sebagai proses triangulasi sumber data dan mendapatkan suatu data penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini menggunakan satu unit analisis yaitu konsep pembentukan personal branding untuk menjabarkan fenomena lebih lengkap, dengan judul “Personal Branding pada Korban Pelecehan Seksual”.

A. Spesialisasi

Spesialisasi adalah sebuah konsep yang dilalui seseorang untuk membentuk *personal branding*. Spesialisasi ini menjadi penting agar seseorang dapat memiliki ciri khas yang berbeda dengan orang lain. Spesialisasi sendiri mempunyai arti tersendiri yaitu seseorang mempunyai suatu keahlian khusus dan fokus pada suatu bidang yang spesial. Konsentrasi pada suatu keahlian, kekuatan dan pencapaian tertentu akan membuat orang lain mudah dalam memahami personal branding dalam diri.

Spesialisasi dapat dibentuk dari bakat yang telah dimiliki, atau hobi yang dilakukan yang kemudian dikembangkan oleh individu tersebut. Pada penelitian ini, spesialisasi dimasukkan dalam sebuah kegiatan yang

dirancang dalam rangka pembentukan personal branding.

Menurut narasumber kegiatan tersebut sebagai berikut:

“Di sini ada berbagai kegiatan yang diikuti oleh semua warga binaan. Kegiatan itu diikuti sesuai dengan minat bakat mereka, ada yang mengikuti kegiatan seperti menjahit, tata rias, dan keahlian tertentu itu nanti di fokuskan. Maka pertama kali ada orientasi keterampilan, kalau sudah orientasi, pendalaman, kalau sudah pendalaman sertifikasi. Jadi itu ya, jadi difokuskan.” (Nanang, wawancara 22 Mei 2019 pukul 09.00 WIB)

Hal tersebut juga dijelaskan oleh narasumber lain, sebagai berikut:

“Begini Mba, semua kegiatan yang diadakan itu bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan atau kemampuan yang nantinya akan dimiliki oleh tiap-tiap warga binan. itu kan jurusan. Jadi masing-masing itu spesialis. Ketika warga binaan mengikuti kelas jahit, dia tidak dibolehkan mengikuti kelas tata rias. Ketika mengikuti tata rias tidak boleh mengikuti olah pangan. Sehingga, warga binaan nantinya akan fokus pada satu keterampilan saja. Sampai lulus nanti dia mengikuti keterampilan yang diikuti dari awal. misalnya warga binaan tersebut mengikuti keterampilan salon. Dalam satu minggu itu ada kelas menyalon kecuali hari Jumat. Praktisi atau guru salon akan memberikan materi sampai mengajarkan praktik sehingga mereka akan cepat menguasai apa-apa yang telah diajarkan. (Tulus, wawancara pada 25 Mei 2019 pukul 10.15 WIB)

Selain itu, menurut Andika sebagai praktisi *branding*, mengenai Spesialisasi sebagai berikut:

“Ya kegiatan tersebut tidak ada masalah. Memang bisa mengarahkan warga binaan menjadi pribadi yang mempunyai kemampuan, *skill* yang khusus dan fokus. Dengan adanya kelas pelatihan menjadikan mereka semua mempunyai keahlian fokus dalam suatu bidang. cuman, kalau sampai ke personal branding yaaaa, tergantung pribadi masing-masing. Apakah profesi tersebut benar-benar bisa dijadikan sebagai keunikannya atau tidak.” (Andika, wawancara pada tanggal 1 Juli 2019 pukul 11.00 WIB).

Berdasarkan penjelasan Andika di atas, dapat diartikan bahwa kegiatan yang diselenggarakan oleh Balai dan diikuti oleh warga binaan menjadi sarana atau jembatan yang nantinya dapat menjadikan warga binaan mempunyai keahlian yang fokus dalam satu keterampilan dan nantinya dapat menjadi satu ciri pada individu tersebut. Dalam tahap pembentukan personal branding memang diperlukan adanya ciri khas dalam diri seseorang agar branding tersebut dapat dikenal orang lain dengan mudah. “ada itu, sekarang dia mempunyai 25 penjahit sebagai karyawan dalam usahanya. Dan sudah diakui oleh masyarakat bahwa dia berhasil” (Nanang, wawancara pada 22 Mei 2019 pukul 09.00 WIB). Penjelasan tersebut menyatakan bahwa ada warga binaan

yang memang berhasil dibentuk personal brandingnya melalui tahap Spesialisasi yaitu fokus pada bidang menjahit.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa memang ada kegiatan yang membuat warga binaan memiliki keahlian khusus dan tentunya dapat mengembangkan minat dan bakat. Hal itu juga di perkuat dengan data dokumentasi dibawah ini.

Gambar 2
Kegiatan Salon



Sumber: Dokumentasi pribadi

Adapun kegiatan keterampilan yang bisa diikuti oleh seluruh warga binaan adalah keterampilan batik, keterampilan menjahit, keterampilan salon, dan keterampilan masak atau olah pangan.

1. Keterampilan Batik

Dalam materi keterampilan batik klien akan diajarkan dan diberi pengetahuan terkait jenis-jenis batik dan juga praktek pembuatannya. Keterampilan ini dilaksanakan 5x dalam satu minggu, di mulai dengan mengetahui pola, menggambar pola, mencanting, mewarnai, waterglass, pengeblokan hingga sampai pada tahap akhir. Tidak hanya diajarkan membuat batik lukis tetapi juga batik cap dengan mendatangkan instruktur profesional yang ahli dalam bidang membatik. Syarat untuk lulus dari keterampilan batik ketika klien sudah mampu membuat kain batik dengan hasil cantingan, pepaduan warna dan lain – lain yang bagus.

Gambar 3

Pelatihan Membatik



Sumber: <http://dinsos.jogjaprovo.go.id/?p=4031>. Diakses pada tanggal 22 Mei pukul 18.30 WIB

2. Keterampilan Jahit

Materi ini diajarkan kepada klien terkait pengetahuan seputar menjahit. Membuat pakaian dari yang mudah hingga membuat pakaian yang rumit. Pertama klien akan diajarkan dasar – dasar dalam menjahit seperti cara bagaimana mengukur, membuat pola, memotong kain, membordir, dan lain – lain. Selain membuat baju, bagi klien yang masih

dalam tahapan awal, akan diajarkan bagaimana cara membuat taplak. Syarat kelulusan keterampilan ini adalah mampu membuat kebaya sesuai pola yang diinginkan oleh instruktur. Keterampilan dilakukann 5x dalam satu minggu. Khusus menjahit akan dilatih langsung oleh Siti Wuryastuti, border oleh Suciasti dan *design* busana oleh Siti Wuryastuti.

Gambar 4

Pelatihan Menjahit



Sumber: <http://dinsos.jogjaprovo.go.id/?p=4031>. Diakses pada tanggal 22 Mei pukul 19.30 WIB

3. Keterampilan Salon

Sebagaimana salon pada umumnya, dalam keterampilan ini klien akan diberi pengetahuan berbagai macam peralatan salon dan make-up. Dalam keterampilan ini klien akan diberi materi bagaimana cara memotong rambut, *creambath*, *massage*, totok wajah, *smoothing*, mewarnai rambut. Selain itu juga akan diajarkan merias wajah untuk acara-acara formal, semi formal, dan jug arias pengantin. Syarat kelulusan dari keterampilan ini adalah klien harus mampu menguasai satu riasan pengantin dan riasan modern untuk pergi ke pesta.

Dalam pelatihan ini warga binaan diajarkan langsung oleh para ahli sesuai dengan jenis keahliannya. Tata rias oleh Sumarwin Astuti, tata Rambut oleh Thang Djunaidi, Tata Kecantikan dan Spa oleh Yuliati, A. Md.

Gambar 5

Keterampilan Salon



Sumber: Dokumentasi pribadi

4. Layanan Keterampilan Masak atau Olah Pangan

Layanan olah pangan mengajarkan kepada klien bukan hanya sekedar pandai memasak tetapi juga harus paham bagaimana cara memperindah sajian makanan saat dihidangkan. Pada setiap praktek membuat makanan ataupun minuman hasil dari praktek tersebut akan dihidangkan ke seluruh pegawai BPRSW untuk diberi nilai (dievaluasi). Syarat lulus dari keterampilan ini adalah mampu membuat macam-macam masakan tertentu tergantung ketentuan dari instruktur.

Ada 5 Instruktur yng nantinya akan mengajarkan langsung kepada warga binaan, yaitu Ani Syafaatun, Yuni Ratri Prastiwi, Eri Dwi Astuti, Desi Vitasari, dan Triyana.

Gambar 6

Pelatihan masak/olah pangan



Sumber: <https://jogjaprov.go.id/berita/detail/bprsw-diy-hasilkan-didikan-siap-wirausaha>. Diakses pada tanggal 22

Mei pukul 19.00 WIB

Berdasarkan analisis peneliti, dari berbagai narasumber yang telah mengungkap pernyataannya dapat diartikan bahwa spesialisasi dalam penelitian ini melalui kegiatan yang bertujuan mengarahkan warga binaan pada bakat dan minat masing-masing.

Keterampilan ini diikuti oleh warga binaan sesuai dengan minat yang dimiliki. Saat warga binaan mengikuti kelas keterampilan, warga binaan hanya bisa mengikuti satu jurusan atau satu kelas keterampilan saja. Hal ini bertujuan agar warga binaan memiliki spesialisasi atau memfokuskan ke dalam satu keterampilan saja.

Pada tahap ini, maka spesialisasi dapat menjadi poin pertama yang diperlukan untuk membentuk personal branding. Spesialisasi yang dirangkum dalam kegiatan-kegiatan bertujuan untuk membekali warga binaan agar kedepannya memiliki satu *skill* yang dikuasai. Spesialisasi menjadi penting untuk dibahas dalam pembentukan personal branding pada pelecehan seksual karena digunakan untuk menggali potensi atau untuk mengembalikan keberfungsian sosial pada diri korban.

Spesialisasi juga berfungsi untuk korban pelecehan seksual mengingat bahwa korban tersebut mengalami keterpurukan mental yang mampu mengurangi rasa percaya diri maka dari itu dalam penelitian ini tahap spesialisasi dibentuk melalui kegiatan mengasah keterampilan yang mana keterampilan tersebut menjadi modal untuk mengembalikan keberfungsian sosial pada wanita. keberfungsian sosial yang dimaksud adalah

seorang individu mampu berinteraksi pada lingkungan dan bersosialisasi.

B. Kepemimpinan

Selain memiliki keahlian khusus, dalam pembentukan personal branding juga dibutuhkan untuk memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Hal ini dikarenakan agar pribadi tersebut mempunyai kredibilitas saat menjadi seorang pemimpin. Kepemimpinan juga tidak terlepas dari sikap tanggung jawab, yang mana dalam setiap individu harus memiliki sikap tersebut.

Pada penelitian ini kepemimpinan dimasukkan dalam kegiatan yang bisa menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Menurut narasumber kegiatan tersebut seperti :

“Nah, untuk menjadi seorang pemimpin, itu diwujudkan dalam pemilihan ketua wisma, ketua kelas, kemudian ketua kelompok keterampilan, nah semua itu kan melatih kepemimpinan. Ada juga dalam materi-materi bimbingan mental, motivation training, kemudian dinamika kelompok itu untuk melatih sikap kepemimpinan. Jadi, itu semua sudah menjadi satu paket. Secara praktik itu membentuk pengurus-pegurus, Outbound itu kan juga melatih sikap kepemimpinan seseorang diwujudkan dalam bagaimana memimpin satu kelompok dalam permainan” (Nanang, wawancara pada tanggal 22 Mei 2019 pukul 09.00 WIB).

Hal tersebut juga dijelaskan oleh narasumber lain yaitu:

“Oh, ada. Memang itu kita lakukan dalam membentuk kepengurusan kecil untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Jadi, masing-masing wisma ada ketuanya. Masing-masing kelas juga ada ketuanya.” (Tulus, wawancara pada 25 Mei 2019 pukul 10.15 WIB)

Dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan, pihak balai mempunyai kriteria dalam memilih warga binaan yang nantinya akan dijadikan pemimpin dalam kepengurusan atau dalam suatu kegiatan. Seperti yang telah dijelaskan oleh narasumber yaitu:

“Kriteria tentu saja ada, yang pertama mampu latih, da yang ke dua mampu didik. Karena ada sebagian klien kita yang mempunyai kehidupan tragis kemudian mengalami mental down. Kalau yang seperti itu dijadikan pemimin kan nanti malah stress. Yang penting dia itu menunjukkan perkembangan yang bagus, mempunyai rasa tanggung jawab” (Nanang, wawancara pada tanggal 22 Mei 2019 pukul 09.00 WIB)

Narasumber lain juga menyebutkan hal yang sama bahwa dalam kepemimpinan terdapat kriteria yang sudah ditentukan:

“Pemilihan ketua ini yang dipilih ya yang jelas orang yang kompeten dibidang itu. Tidak mungkin kan asal asal saja dalam memilih. Kriteria pasti ada ya, karena ini terkait dalam bagaimana bisa memimpin ya harus benar-benar orang yang mampu.

Misalnya ada anak yang IQ nya dibawah rata-rata ya tentunya tidak akan diusulkan menjadi ketua karena belum mampu.” (Tulus, wawancara pada 25 Mei pukul 10.17 WIB).

Selain itu Andika sebagai praktisi *branding* memberikan pendapat mengenai kepemimpinan bahwa pembentukan personal branding pada tahap kepemimpinan ini sangat perlu, karena dalam personal branding yang baik harus memiliki sikap kepemimpinan yang baik. “oh, kalau personal branding ya harus. Harus ada memang, leadership ya? Benar dalam sebuah personal branding diperlukan jiwa kepemimpinan yang baik” (Andika, wawancara pada 1 Juli 2019 pukul 11.00 WIB).

Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan menumbuhkan jiwa kepemimpinan memang dilakukan oleh pihak Balai kepada warga binaan. Hal ini di perkuat dengan data dokumentasi dibawah ini.

Gambar 7
Kegiatan Outbound



Sumber: <http://dinsos.jogjaprov.go.id/?p=4031>.

Diakses pada tanggal 22 Mei pukul 19.00 WIB

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa, kegiatan Outbound menjadi praktik dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada warga binaan. Berdasarkan analisis peneliti dari berbagai narasumber yang telah mengungkap pernyataannya dapat diartikan bahwa kepemimpinan dalam penelitian ini diwujudkan melalui kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada diri masing-masing warga binaan. Praktik dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan diwujudkan dengan pemilihan ketua wisma, pemilihan ketua kelompok keterampilan, dan juga dalam kegiatan

outbound yang mana mereka akan berlatih bagaimana cara memimpin suatu kelompok dalam permainan.

Selain itu, dalam kegiatan menumbuhkan jiwa kepemimpinan ini pihak Balai telah memberikan kriteria dalam memilih siapa yang pantas untuk memimpin suatu kegiatan. Kriteria tersebut adalah warga binaan yang memang mempunyai rasa tanggung jawab dan berkesanggupan dalam memimpin. Pemilihan ketua asrama ataupun keanggotaan struktur kelas akan digilir sesuai dengan kesepakatan dan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu. Jadi, untuk warga binaan yang belum pernah mendapat giliran menjadi ketua asrama ataupun keanggotaan dalam struktur kelas akan tetap mendapat giliran jika sudah dianggap mampu. Sesuai dengan pernyataan Tulus sebagai narasumber yaitu “yaa nanti pasti akan ada giliran bagi warga binaan yang belum pernah mendapat giliran menjadi ketua. Tapi tetap menunggu warga binaan tersebut siap mengemban amanah” (Tulus, wawancara pada tanggal 25 Mei 2019 pukul 10.30 WIB).

Kepemimpinan sangat berkaitan dengan personal branding karena pada dasarnya setiap individu harus mampu memiliki jiwa kepemimpinan minimal untuk memimpin dirinya sendiri. Namun dalam pengertian kepemimpinan mempunyai makna yang luas, dalam

penelitian ini kepemimpinan ini lebih mengarah kepada keberanian individu untuk membawa dirinya kepada lingkungan sosial. Terlebih dengan keadaan warga binaan yang menjadi korban pelecehan sosial, yang secara otomatis mereka memerlukan motivasi agar mental mereka bisa kembali dan mampu membawa dirinya pada kehidupan bersosial. Dalam penelitian ini tahap kepemimpinan dalam pembentukan personal branding dilakukan melalui kegiatan pemilihan ketua wisma, pemilihan ketua kegiatan, dan kegiatan outbound. Kegiatan tersebut dibentuk dengan sederhana namun tetap dalam koridor dasar-dasar kepemimpinan. Harapannya, jiwa kepemimpinan ini mampu tumbuh dalam individu meskipun proses pembentukannya secara berkala.

C. Kepribadian

Sebuah personal branding yang hebat harus memiliki sifat atau kepribadian yang baik. Kepribadian seseorang dapat dibentuk melalui sebuah pembinaan bagaimana cara kepribadian itu dapat muncul pada diri seseorang. Mengingat lokasi penelitian ini berada di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita tentu membentuk kepribadian sangat diperlukan dan memang

diaplikasikan dalam kegiatan atau pembinaan yang dilakukan oleh pihak Balai.

Dalam penelitian ini kepribadian dibentuk melalui Layanan Bimbingan Mental dan Spiritual sekaligus melalauai Layanan Bimbingan Sosial. Sesuai dengan pernyataan narasumber yaitu:

“Contoh kalau untuk kepribadian disini dilakukan melalui layanan bimbingan mental dan spiritual. tata karma, bahasa jawa, kemudian dalam bentuk seni tari, seni tari itu kepribadian, loh. Membatik disini juga kepribadian berkesenian. Dilakukan juga bimbingan konseling tapi bimbingan ini dilaksanakan dalam waktu tertentu ” (Nanang, wawancara pata tanggal 22 Mei pukul 09.15 WIB)

Narasumber lain juga menjelaskan bahwa:

“kalau pembentukan kepribadian itu ada pembinaan budi pekerti. Ada juga dari keagamaan. Ada juga kelas konseling dan didalamnya ada psikolog yang langsung berinteraksi dengan warga binaan. Ada juga kegiatan sosial ada keagamaan, mereka memerlukan kekuatan dalam iman kann ya perlu. Ada juga pembinaan kewirausahaan jadi mereka tidak hanya ahli dalam suatu keahlian tapi juga bisa menjadi pengusaha. Ada juga pembinaan budi pekerti tentang teori yang nantinya aka diterapkan dalam kegiatan sehari hari. Mereka juga dijarkan bagaimana bertutur kata yang baik, berpakaian yang sopan. Seperti itu secara tidak langsung akan merubah pribadi yang lebih baik”. (Tulus, wawancara pada 25 Mei 2019 pukul 10.17 WIB).

Kepribadian warga binaan dianggap baik oleh pihak balai ketika warga binaan tersebut sudah mampu menunjukkan perubahan sikap. Mengingat bahwa warga binaan pada mulanya mempunyai masalah pada mental yang mempengaruhi sikap dan perilaku sehari-hari. Sesuai dengan pernyataan informan, yaitu:

“sebenarnya kriteria minimal untuk mengatakan bahwa warga binaan sudah memiliki kepribadian yang baik itu contohnya, dia malas mandi sekarang jadi mau mandi, dia nggak rapi sekarang jadi rapi, dia nggak mau makan tepat waktu sekarang jadi tertib. Dulu kalau bicara seperti tidak mempunyai sopan santu, sekarang sudah mulai berubah. perubahan sekecil itu sudah sangat berarti, kalau kriteria maksimal ya mereka semua menjadi wanita yang bakoh dan mandiri sesuai dengan motto BPRSW” (Nanang, wawancara pada tanggal 22 Mei 2019 pukul 09.15 WIB)

Narasumber lain juga mengatakan hal yang sama mengenai tolak ukur warga binaan mempunyai pribadi yang baik, seperti:

“kalau pekerja sosial memberikan kriteria itu mereka sudah bisa diterima oleh masyarakat. Dan dia juga sudah menunjukkan perubahan perilaku dari kurang baik menjadi baik. Mungkin kalau dari kepribadian itu ya juga bisa dilihat dari cara berpakaianya sudah baik, tutur kata sudah sopan, bisa menghormati orang yang lebih tua”. (Tulus, wawancara 25 Mei 2019 pukul 10.20 WIB)

Selanjutnya Andika sebagai praktisi *branding* mengatakan “iya, itu sudah mewakili tahap pembentukan *personal branding* dalam membentuk kepribadian yang baik. Memang spiritualitas dalam pementukan personal branding sekarang menjadi titik utama” (Andika, wawancara pada tanggal 1 Juli 2019 pukul 11.10 WIB).

Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan menumbuhkan kepribadian yang baik memang dilakukan oleh pihak Balai kepada warga binaan. Hal ini di perkuat dengan data dokumentasi dibawah ini.

Gambar 8
Bimbingan Konseling



Sumber: <http://dinsos.jogjaprovo.go.id/?p=4031>. Diakses pada tanggal 22 Mei 2019 pukul 19.00 WIB

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa, kegiatan bimbingan konseling dilakukan oleh pihak balai guna menumbuhkan kepribadian yang baik.

Berdasarkan analisis peneliti dari berbagai narasumber yang telah mengungkap pernyataannya dapat diartikan bahwa kepribadian dalam penelitian ini diwujudkan melalui Layanan Bimbingan Mental dan Spiritual dan juga melalui Layanan Bimbingan Sosial. Mengingat bahwa warga binaan yang berada di Balai tersebut adalah seorang yang mengalami pelecehan seksual dan beberapa ada yang mengalami kerusakan mental, maka dari itu pihak balai memberikan Layanan Bimbingan Mental dan Spiritual. Layanan ini merupakan program layanan yang diberikan oleh BPRSW untuk memulihkan kesehatan mental klien, pemulihan ini dilakukan melalui layanan mental dan spiritual karena keduanya saling berkaitan. Adapun Layanan Bimbingan Mental dan Spiritual yang dilakukan oleh pihak Balai adalah sebagai berikut:

1. Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individu dilaksanakan oleh konselor tenaga profesional. Dalam pelaksanaannya konseling dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu sesuai dengan permintaan klien. Apabila sudah ada keterbukaan antara

konselor dan klien bimbingan ini dilakukan rutin setiap satu minggu sekali.

2. Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok dilaksanakan oleh konselor yang melaksanakan konseling individu, pelaksanaan konseling kelompok dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan klien. Ketika klien baru menjalani masa awal biasanya merasa tidak betah tinggal di balai maka konselor melakukan konseling kelompok dengan tujuan untuk mengenal satu sama lain sehingga saling memunculkan empati bahwa semuanya mempunyai masalah masing – masing untuk dihadapi agar menjadi pribadi yang lebih baik setelah mengikui bimbingan di BPRSW.

3. Layanan Bimbingan Kesehatan Mental

Layanan ini dilakukan oleh psikolog di ruang kelas tiap minggu. Layanan ini berupa ilmu pengetahuan mengenai kesehatan mental. Dilakukan juga permainan sebagai media pembelajaran agar suasana pembelajaran menarik dan tidak menjenuhkan.

4. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan ini dilakukan dengan mendatangkan praktisi yang kompeten, praktisi ini didatangkan dari luar balai. Selain itu bimbingan kelompok di BPRSW dikemas dalam sebuah kelas yang diberi nama kelas dinamika kelompok. Bimbingan ini bersifat *itransendental*, menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan siswa. Sasaran dari pelaksanaan bimbingan kelompok adalah seluruh klien yang berada di balai.

5. Layanan Bimbingan Keagamaan

Layanan bimbingan ini terdiri dari bimbingan Kristen, Katolik, dan Islam tergantung Agama yang dianut oleh masing – masing klien. Untuk agama Kristen dilaksanakan pada hari Senin minggu pertama dan ke empat pukul 07.00 – 09.15 WIB oleh suster Theodorine, CIJ. Bimbingan untuk agama Katolik dilaksanakan pada hari Senin minggu ke dua dan ke tiga pukul 07.00 – 09.15 WIB yang juga dibimbing oleh suster Theodorine, CIJ. Sedangkan bimbingan untuk agama Islam dilaksanakan 4 kali dalam satu minggu, yaitu pada hari Selasa pukul 07.00 – 09.15 WIB oleh

bapak Muhammad Wiyono mengenai pergaulan dalam Islam, malam Jumat ba'da Isya' dilakukan oleh pak ustadz Qoomar yang mengkaji pendidikan al-Qur'an, lalu Jumat malam pada pukul 22.00 – 00.00 dilakukan pendampingan ibadah sholat malam oleh bapak Qoomar, dan pada hari Sabtu pagi pukul 07.00 – 09.15 WIB oleh pak Muhammad Andik, S. Sn dalam mata pelajaran mengkaji pendidikan Agama Islam. Peningkatan akhlak keagamaan pada seluruh warga binaan BPRSW merupakan salah satu tujuan yang akan dicapai.

Selain memberikan Layanan Bimbingan Mental dan Spiritual, pengetahuan berbaur sosial juga diberikan oleh pihak balai melalui layanan Bimbingan Sosial. Layanan ini merupakan layanan yang bertujuan agar klien siap terjun di masyarakat dan memiliki bekal pengetahuan untuk berbaur dengan masyarakat dan percaya diri jika berbaur dengan masyarakat luas. Adapun kegiatannya adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan Budi Pekerti

Kelas bimbingan budi pekerti bekerja sama dengan pihak posek Godean. Memberikan pengetahuan mengenai budi pekerti dan etika

yang harus dijalankan dan harus dihindari saat berbaur dengan masyarakat. Bimbingan ini dilaksanakan pada setiap hari Kamis pukul 07.00 – 09.15 oleh Rani Fajarsari, S, Sos.

2. Bimbingan bahasa (Bahasa Jawa dan Inggris)

Bimbingan bahasa dilaksanakan setiap minggu secara bergantian dengan harapan klien tidak melupakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Pemilihan bahasa Jawa dikarenakan klien mayoritas berasal dari Jawa dan untuk bimbingan bahasa Inggris diharapkan agar mampu mengenal bahasa internasional. Bimbingan bahasa Jawa dilakukan setiap hari Kamis minggu ke dua dan empat pukul 07.00 – 09.15 oleh Nano Sunarno. Sedangkan bimbingan bahasa Inggris dilaksanakan pada setiap hari Kamis minggu pertama dan ke tiga oleh Noviana Watiningsih.

3. Bimbingan Seni Budaya (Musik, Karawitan, dan Tari)

Agar tidak melupakan kesenian peninggalan nenek moyang, klien dibekali pelajaran ekstrakurikuler tambahan yang

dilaksanakan setiap hari yaitu seni tari dan karawitan. Sehingga apabila ada kegiatan atau acara, klien siap menampilkan keterampilan dalam menari dan bermusik.

Untuk bimbingan seni tari dilaksakan pada hari Jumat pukul 10.30–2.00 WIB oleh Nanda Setia Tri P. Bimbingan seni karawitan dilaksanakan pada hari yang sama pukul 13.00-15.15 WB. Dilanjutkan dengan bimbingan seni tari pada pukul 5.15-17.30 WIB.

Dalam membentuk personal branding yang baik tidak terlepas dari kepribadian. Kepribadian yang baik mampu mencerminkan personal branding yang baik. Dalam penelitian ini pada tahap kepribadian pembentukan personal branding dilakukan dalam kegiatan layanan bimbingan mental dan spiritual juga dalam kegiatan layanan bimbingan sosial. Kegiatan tersebut dilakukan bertujuan membentuk warga binaan mempunyai pribadi yang baik.

Kasus pelecehan seksual akan menimbulkan dampak negatif terlebih pada kondisi mental korban pelecehan seksual. Notabeneanya korban pelecehan seksual merasa harga dirinya hancur dan mengalami rasa tidak percaya diri. Korban juga bisa mengalami depresi. Dalam kondisi

tersebut sangat dibutuhkan stimulus dan pembetian motivasi untuk membentuk pribadi yang lebih baik.

Adanya tahap kepribadian dalam membentuk personal branding tentunya sangat berfungsi untuk mengatasi mental pada korban pelecehan seksual. Tahapan tersebut dilakukan melalui kegiatan bimbingan yang telah dijabarkan diatas untuk menumbuhkan motivasi menjadi pribadi yang baik.

D. Perbedaan

Dalam pembentukan sebuah personal branding perlu ditampilkan secara berbeda dengan orang lain. Dalam hal ini orang lain akan bisa menebak dengan mudah bagaimana personal branding pada masing-masing individu. Dalam penelitian ini dalam membentuk perbedaan pada masing-masing warga binaan mendapatkan pembinaan dukungan berupa layanan bimbingan mental dan spiritual. Seusai dengan yang dijelaskan narasumber sebagai berikut:

“oh ya jeals ada. Jika orang luar mengikuti pelatihan ya pelatihan saja. Kalau di sini mereka juga mengikuti pembinaan seperti budi pekerti. Keagamaan. Dan lain sebgainya. Di sini sudah ditentukan dari jam 5 pagi sampai sore. Bimbingan mental itu dilakukan dari jam setengah delapan sampai jam Sembilan” (Nanang, wawancara pada 22 Mei 2019 pukul 10.30 WIB).

Narasumber lain juga menyatakan hal serupa:

“Karena warga binaan disini juga mempunyai permasalahan yang khusus ya, ada yang trauma, jadi ada pembinaan terlebih dahulu dengan kepribadiannya. Kalau diluar san akan kursus jahit jahit saja. Tidak disertai dengan bimbingan keagamaan, dan sebagainya” (Tulus, wawancara pada tanggal 25 Mei 2019 pukul 11.20 WIB).

Menurut praktisi branding sebagai berikut:

“ya bagus bagus saja. Apanya yang bertentangan pada tahap pembentukan pb? Ngga ada to? Ya kalau masalah berbeda dengan yang lain ya mesti diriset yang dimaksud beda dengan yang lain itu apa? Yang lainnya apa? sehingga kita bisa amenyebut itu “berbeda”. (Andika, wawancara pada tanggal 1 Juli 2019 pukul 1.30 WIB).

Dalam pemaparan narasumber diatas dapat diartikan bahwa tahap perbadaan dalam pembentukan personal branding dilakukan dengan memberikan bimbingan tambahan kepada warga binaan melalui bimbingan keagamaan, budi pekerti, kelas psikologi. Hal ini bertujuan agar warga binaan tidak hanya menjadi wirausaha yang sukses namun juga memiliki pondasi keimanan dan kepribadian yang baik.

Pentingnya perbedaan dalam personal branding adalah untuk dapat mengetahui perbedaan yang melekat

pada masing-masing individu. Dengan adanya perbedaan orang lain dapat dengan mudah mengenali ciri khas yang melekat pada diri seseorang.

Perbedaan diberikan pada korban pelecehan seksual diaplikasikan dalam proses pemberian pembinaan dan pelatihan dari pihak balai. Mengingat kondisi korban pelecehan seksual mengalami kerusakan mental, maka perlu dilakukan pemberian stimulus melalui motivasi, pendalaman agama, dan bimbingan psikologi. Harapannya setelah warga binaan telah lulus tidak hanya menjadi wirausaha yang sukses namun juga memiliki personal branding yang baik dan mempunyai keimanan yang kuat.

E. Visibilitas

Dalam proses pembentukan personal branding harus dilakukan secara terus menerus sampai personal branding dikenal oleh orang lain. Dalam tahap ini seseorang juga harus mempromosikan dirinya pada kesempatan dan waktu tertentu. Dalam penelitian ini konsep Visibilitas diwujudkan dalam kegiatan yang diberikan pihak balai kepada warga binaan. Seperti yang diungkapkan informan seperti:

“Iya, kegiatan terus menerus sampai ada terminasi. Jadi begitu lulus dari sini ada namanya monitoring. Pembinaannya ya terus menerus sampai batas waktu

yang ditentukan. begitu seleksi, motifasi, penempatan klien dalam program kemudian bimbingan lanjut, dan terminasi.” (Nanang, wawancara pada tanggal 22 Mei 2019 pukul 09.19 WIB).

Hal ini juga dijelaskan oleh narasumber lain:

“kegiatan dikaku maksimal 12 bulan. Nanti ketika waktu 12 bulan itu belum cukup maka waktu akan ditambah. terus menerus sampai dikatakan selesai. Karena membentuk karate, membentuk kepribadian, dan menumbuhkan keahlian harus dilakukan secara berlanjut. Supaya nanti ketika hidup diluar akan lebih bisa berbaur dengan masyarakat.” (Tulus, wawancara 25 Mei 2019 pukul 10.20 WIB).

Sesuai dengan ungkapan yang telah disampaikan oleh narasumber, kegiatan dalam upaya membentuk personal branding dilakukan secara terus menerus hingga sampai pada tahap terminasi. Terminasi adalah tahap dimana pencatatan kasus atau masalah warga binaan sudah ditutup dan kontrak pelayanan sudah dikatakan selesai. Pembinaan maksimal dilakukan selama 1 tahun, tetapi ketentuan ini juga bisa berubah saat warga binaan mengalami perubahan sikap yang cukup baik, begitu juga sebaliknya jika dalam satu tahun warga binaan tersebut belum menunjukkan perubahan sikap yang baik

maka pembinaan akan mencapai waktu lebih lama dari yang sudah ditentukan. “yaa itu kondisional mbak. Ada yang setengah tahun sudah terminasi, ada satu tahun, dua tahun. Kalau dulu saya pernah di panti narkoba juga ada yang sampai 5 tahun baru terminasi” (Nanang, wawancara pada tanggal 22 Mei 2019 pukul 09.30 WIB). Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh narasumber lain:

“Waktu yang ditentukan jika tertulis itu dalam waktu 1 tahun, tapi dalam praktiknya ini akan dilihat dari segi bagaimana tingkat kemampuan dari masing-masing individu. Yang mempunyai kepandaian dalam mengikuti kegiatan bkwatunya bisa berbeda dengan yang lebih membutuhkan waktu yang lama dalam proses pembinaan. (Tulus, wawancara 25 Mei 2019 pukul 10.25 WIB)

Pada konsep Visibilitas ini bukan hanya pembentukan personal branding dilakukan secara terus menerus akan tetapi juga mendapat kesempatan untuk mempromosikan dirinya pada kesempatan tertentu dan mendapatkan pengakuan dari orang lain atas apa yang sudah dibentuk. Dalam penelitian ini, setelah pembinaan dilakukan secara terus menerus sampai dengan tahap terminasi, dan warga binaan sudah memiliki *skill* warga binaan akan mendapat pengakuan dari orang lain atas perubahan sikap dan keterampilan yang sudah dimiliki. “Ada itu, sekarang dia sudah mempunyai 25 penjahit

sebagai karyawan dalam usahanya. Dan sudah diakui oleh masyarakat bahwa dia survive” (Nanang, wawancara tanggal 22 Mei 2019 pukul 09.45 WIB). Ungkapan yang sama juga disampaikan oleh narasumber lain “iya, bagaimana kegiatannya. Ternyata dia bekerja disebuah perusahaan dengan banyak teman”. (Tulus, wawancara pada 25 Mei 2019 pukul 10.25 WIB)

Menurut Andika sebagai praktisi branding menyatakan bahwa

“lepas dari balai itu menurut saya lebih dari menguasai keahlian ya. Menguasai keahlian, menguasai leadershipnya. Kemudian dia mempunyai rasa percaya diri dan juga mempunyai sesuatu yang bisa dikenang. Kalau dia belum mempunyai keterampilan yang cukup dikenang, nanti malah dia minder, bisa down lagi tidak percaya diri. Personal branding kan lebih pada kepercayaan diri sebenarnya. Bahwa saya mempunyai keahlian dan orang lain harus tau keahlian saya. Dan itu kan problem setiap manusia kadang-kadang malu. Malu untuk diketahui bahwa orang tersebut mempunyai keahlian apa. Dan rata-rata mereka yang mempunyai personal branding melalui media sosial atau secara online dia belum tentu berhasil di offline. Karena kalau online dia tidak perlu tampil, cukup menampilkan foto saja atau nama. Nah, syaratnya tadi itu, ibarat bayi sudah siap belu dia dipisahkan dengan ibunya dengan tidak menyusui, bahasa lainnya disapih. Kalau belum siap ya jangan dulu. Sama halnya dengan warga binaan tersebut, jika belum siap mandiri ya jangan dulu keluar dan berhenti mengikuti pelatihan dan pembinaan.

Sampai keahlian tersebut nantinya tidak mengecewakan pelanggannya nanti” (Andika, wawancara pada tanggal 1 Juli 2019 pukul 11.10 WIB).

Menurut pengamatan peneliti dari penjelasan yang telah diberikan oleh beberapa narasumber dan praktisi branding pembentukan personal branding dalam tahapan Visibilitas ini, pihak balai memberikan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus kepada warga binaan. Kemudian warga binaan tersebut memiliki keterampilan atau keahlian yang dimiliki dan dapat digunakan untuk bekal bekerja.

Dalam tahap ini pihak balai juga memberikan kesempatan warga binaan untuk dipromosikan atau diperkenalkan dalam satu kesempatan yakni saat warga binaan telah selesai menempuh masa pembinaan dalam kegiatan sertifikasi. Mereka akan menyelenggarakan semacam demo didepan masyarakat. Demo yang dilakukan tentunya sesuai bidang yang mereka ikuti selama mengikuti pelatihan dan pembinaan di Balai. Dengan demikian masyarakat akan mengetahui bahwa warga binaan memiliki keterampilan. Selain itu bisa digunakan sebagai ajang unjuk diri bagi warga binaan bahwa mereka sudah siap untuk hidup bersama ditengah masyarakat.

Visibilitas adalah proses pembentukan personal branding yang dilakukan secara terus menerus sama halnya dengan kegiatan yang dilakukan oleh pihak balai yang dilakukan secara terus menerus agar keahlian tersebut dapat melekat dalam diri warga binaan. Setelah kegiatan tersebut melekat pada diri korban tentunya personal branding akan terbentuk. Perlunya pembentukan personal branding dalam tahap visibilitas bagi korban pelecehan seksual adalah bagaimana korban tersebut diberikan pelatihan dan bimbingan secara terus menerus berguna untuk mengembalikan mental dan menumbuhkan keterampilan yang bisa digunakan untuk bekal dimasa depan.

Gambar 9

Prosesi pelepasan dan sertifikasi



Sumber:

<https://jogjaprovo.go.id/berita/detail/penutupan->

sertifikasi-alumni-bprsw-yogyakarta. Diakses pada tanggal 22 Mei 2019 pukul 19.00 WIB

Gambar 10

Warga binaan melakukan demo memasak



Sumber: <https://jogjaprovo.go.id/berita/detail/bprsw-diy-hasilkan-didikan-siap-wirausaha>. Diakses pada tanggal 22 Mei 2019 pukul 19.00 WIB

F. Kesatuan (*The Law of Unity*)

Kehidupan pribadi seseorang dibalik personal branding harus sejalan dengan etika moral yang telah ditentukan dari merk tersebut. Kehidupan pribadi setidaknya menjadi cermin dari sebuah citra yang ingin ditanamkan dalam Personal Branding.

Dalam penelitian ini pihak Balai menginginkan warga binaan yang mengikuti pembinaan diharapkan menjadi seseorang yang memiliki keahlian dan mempunyai citra diri yang baik. Selain itu pihak balai juga mengharapkan agar keahlian yang diberikan sesuai dengan apa yang akan dipraktikkan dimasa depan. Dalam mewujudkan hal tersebut pihak Balai mengadakan sebuah kegiatan yang akan diikuti oleh warga binaan. Kegiatan ini dipilih sesuai dengan kemauan masing-masing warga binaan. Hal tersebut dijeaskan oleh narasumber:

“Benar. Tapi tidak semua. Jadi harus dengan diawali motivasi, dan lain sebgainya. Karena mereka semua datang ke sini dengan berbagai keadaan. Ada yang terpaksa, hami, tidak punya tempat dan akhirnya ke sini. Pada awalnya gitu, jadi disini bagaimana peksos menumbuhkan rasa kemauan merkeka untuk mau mengikuti, memilih jurusan yang akan diikuti. Tapi ada juga yang berdasarkan kemauan sendiri, beberapa itu memang datang sendiri”. (Nanang, 22 Mei 2019 pukul 09.30 WIB)

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Narasumber lain:

“ya jelas, ini kan juga ada psikolog yang dari senin dan kamsis dan membnatu anak anak untuk menentukan jurusan. Ketika warga binaan ingin merubah jurusan itu juga setelah ada diskusi dengan psikolog. Jadi, ada kemauan sendiri, ada juga tes psikologi yang nantinya dalam tes ini praktisis akan mengetahui bidang apa yang nantinya kan diminati.

Karena ada beberapa warga binaan yang hanya sekedar mengikuti temannya saja. Ketika mengambil bidang keterampilan sesuai dengan bakat dan minat dan didukung dan mempunyai niat pasti nanti hasilnya akan lebih baik”. (Tulus, wawancara 25 Mei 2019 pukul 10.15 WIB).

Selaras dengan pernyataan ke dua narasumber diatas. Praktisi Personal Branding menyatakan hal yang serupa. “Menurut saya sih, Oke” (Andika, wawancara pada tanggal 1 Juli 2019 pukul 11.15 WIB).

Menurut pengamatan peneliti berdasarkan penjelasan dari berbagai narasumber, dalam membentuk personal branding pada tahap kesatuan pihak balai membentuk warga binaan menjadi pribadi yang baik, menjadi wanita bakoh sesuai yang diharapkan pihak Balai tersebut. Dengan mengarahkan warga binaan untuk mengikuti kelas keterampilan sesuai dengan keinginan masing-masing. Tidak hanya sesuai dengan keinginan saja, pihak balai juga melakukan tes psikologi yang nantinya akan membantu warga binaan tersebut mengerti akan bakat dan minat yang dimiliki. Setelah itu mereka akan mengikuti kelas keterampilan tersebut sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Saat menjalani kelas keterampilan jika terdapat warga binaan yang merasa bosan warga binaan dapat mengganti kelas keterampilan yang lain. Pergantian kelas

jurusan ini tentu didiskusikan antara pihak balai dengan warga binaan yang akan melakukan pindah jurusan.

Tahap kesatuan diperlukan dalam pembentukan personal branding karena kesatuan adalah bentuk konsistensi dari citra yang ingin diperlihatkan dengan personal branding yang dibentuk. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa tahap kesatuan dalam proses pembentukan personal branding sangat diperlukan bagi korban pelecehan seksual karena melalui kegiatan tersebut seharusnya dapat menghasilkan citra yang baik dan berhasil membuat masyarakat memiliki asumsi bahwa korban pelecehan seksual mempunyai sebuah keterampilan dan bisa berubah menjadi lebih baik dan dapat diterima kembali oleh masyarakat.

G. Keteguhan (*The Law of Persistence*)

Dalam pembentukan personal branding seorang harus tetap teguh dengan apa yang ia tanamkan dari awal pembentukan personal branding. Karena seiring berjalannya waktu pasti akan perubahan dan jangan sampai ada niatan untuk merubahnya.

Dalam tahap ini setelah warga binaan mengikuti pembinaan, kelas keterampilan dan telah lulus dari Balai tersebut. Pihak Balai akan melakukan survey ke rumah (*Home Visit*) warga binaan yang sudah menjadi alumni.

Guna untuk melakukan pemantauan terkait kegiatan yang dilakukan jika sudah tidak lagi ada di Balai. Bagaimana perubahan sikap yang memang sudah diajarkan pada warga binaan selama ada di Balai apakah tetap dilakukan atau tidak. Hal ini diungkapkan oleh narasumber:

“Jadi setelah lulus PKL itu sudah dinyatakan lulus dari sini kemudian dilakukan home visit. 2 tahun kontrak itu nanti mereka akan diawasi apakah melakukan keterampilan tersebut? Kalau tidak mereka tidak bisa mengikuti sertifikasi.” (Nanang, wawancara pada 22 Mei 2017 pukul 09.35 WIB).

Penyataan serupa juga diungkapkan oleh narasumber lain:

“ya pastinya ada harapan untuk mereka selalu melakukansesuai bidang. ketika selesai di sini kan menjadi alumni. Mereka yang sudah selesai dan kembali dengan keluarganya tapi mereka tetap eksis dalam keterampilannya bisa dipanggil untuk mengikuti sertifikasi”. (Tulus, wawancara pada 25 Mei 2019 pukul 10.35 WIB).

Sedangkan menurut praktisi personal branding:

“personal branding yang dibentuk itu kan agar bisa dikenal orang lain. Ketika individu tersebut tidak punya keteguhan dalam mempertahankan apa yang sudah dibentuk ya bakal susah. Karena orang lain akan merasa bingung, sebenarnya apa yang bisa diingat? Jadi, keteguhan harus dilakukan” (Andika,

wawancara pada tanggal 1 Juli 2019 pukul 11.30 WIB).

Menurut pengamatan peneliti, pembentukan personal branding oleh pihak Balai pada tahap keteguhan yang dilakukan adalah melakukan pengamatan kepada warga binaan setelah menjadi alumni. Hal itu dilakukan guna untuk memantau apakah semua kegiatan atau pembinaan yang pernah diberikan pada saat di Balai tetap dilakukan atau tidak.

Dalam pemantau ini, pihak Balai datang langsung ke rumah alumni, meminta informasi kepada kelurahan setempat dan juga menanyakan kepada masyarakat terkait bagaimana perilaku dan kegiatan saat ini setelah menjadi alumni Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta.

Pihak balai berharap kepada warga binaan untuk terus menerapkan apa saja yang telah diberikan pada saat mengikuti pelatihan dan pembinaan di Balai. Alumni yang tetap melakukan kegiatan sesuai dengan keterampilan yang dipilih dengan konsisten alumni tersebut akan mengikuti sertifikasi. Sertifikasi ini berguna untuk warga binaan ketika ingin melamar pekerjaan, sehingga nantinya akan mudah diterima di suatu perusahaan atau tempat kerja.

Keteguhan dalam personal branding sangat diperlukan guna mempertahankan ciri khas dalam individu. Menurut peneliti tahapan keteguhan berjalan beriringan dengan tahapan kesatuan. Dimana tahap kesatuan merupakan konsistensi antara citra yang akan diperlihatkan dengan personal branding yang dibentuk. Sedangkan keteguhan adalah bagaimana seorang individu dapat mempertahankan personal branding yang dibentuk. Meskipun tidak terlihat dengan jelas namun keteguhan mampu melengkapi pembentukan personal branding.

Dalam penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa korban pelecehan seksual perlu melakukan sikap keteguhan dalam mempertahankan personal branding yang telah dibentuk melalui semua kegiatan dan pembinaan yang dilakukan oleh pihak balai.

H. Nama Baik (*The Law of Goodwill*)

Sebuah personal branding akan memberikan hasil yang baik jika sebelumnya sudah dipersiapkan dengan cara positif. Seseorang tersebut harus diperkenalkan dengan sebuah nilai positif yang bisa diakui orang lain.

Dalam membentuk nama baik pada awalnya pihak balai telah mempersiapkan sebuah kegiatan dan pembinaan yang nantinya akan diikuti oleh seluruh

warga binaan khususnya korban pelecehan sosial. Semua kegiatann dan pembinaan dilakukan agar warga binaan mempunyai bekal dan mempunyai kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dikatakan oleh narasumber :

“tentunya sudah dipersiapkan sejak awal. Mereka bergabung di sini juga tentu ingin mempunyai kehidupan yang lebih cerah. Tidak dipandang sebelah mata dengan semua keterbatasan atau masalah yang telah dialami. Setelah mereka mengikuti semua kegiatann dan pembinaan di sini tentunya saat mereka kembali ke lingkungan yang lalu sudah memiliki kemampuan juga berperilaku baik” (Nanang, 22 Mei 2019 pukul 19.40 WIB).

Narasumber lain juga menjelaskan:

“adanya kegiatan dan peminan di sini bertujuan agar warga binaan khususnya korban pelecehan sosial memiliki nama baik di mata masyarakat saat sudah kembali lagi pada keluarga dan lingkungannya. Dengan mengikuti semua kegiatann dan pembinaan warga binaan mengikuti kegiatan dan pembinaan yang positif. Hasilnya nanti juga akan bermanfaat terlebih untuk mengembalikan citra diri yang baik pada korban pelecehann seksual”. (Tulus, 25 Mei 2019 pukul 10.40 WIB)

Praktisi branding juga mengatakan hal serupa terkait pembentukan personal branding pada tahap menciptakan nama baik sangat diperlukan. “iya bagus, pembentuka personal branding dibangun dalam diri seseorang kan ya memang tujuannya agar citra diri pada individu tersebut dapat

dikenal orang lain. Mempunyai nama baik yang akan dikenal oleh masyarakat. Itu tujuannya.” (Andika, wawancara pada tanggal 1 Juli 2019 pukul 11.30 WIB).

Menurut penjelasan dari berbagai narasumber dapat diartikan bahwa nama baik dalam personal branding sangat diperlukan. Dimana pembentukan personal branding itu sendiri bertujuan untuk membangun nama baik yang nantinya akan dikenal oleh masyarakat luas.

“ya memang saya melihat sendiri bagaimana sekarang perilaku warga binaan yang dibina di sini. Mereka baik, saya juga suka senang lo, Mbak kalau jadi model saat mereka praktik nyalon. Intinya mereka sudah baik lah, dalam unggah ungguh. Apalagi mereka sekarang punya bekal keterampilan. Sip” (Supomo, wawancara pada 25 Mei pukul 10.30 WIB)

Dalam tahap nama baik ini, pihak balai memberikan pelatihan dan pembinaan pada korban pelecehan seksual guna mempersiapkan keterampilan dan menyiapkan kepribadian yang baik. Setelah semua terbentuk sesuai dengan harapan nama baik akan secara otomatis melekat pada masing-masing individu.

Dalam kasus pelecehan seksual sendiri membentuk nama baik dalam personal branding sangat diperlukan. Mengingat korban pelecehan seksual telah mengalami keterpurukan mental dan tercorengnya nama baik dimata masyarakat. Melalui pelatihan dan pembinaan di Balai

tersebut korban pelecehan aan diajak untuk mempersiapkan mengasah keterampilan dan memperbaiki keterpurukan yang telah dialami.

Pada penelitian ini kegiatan yang telah dilakukan oleh pihak Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita telah sejalan dengan salah satu Firman Allah pada surat *An-nisa ayat 19* bahwasanya seorang perempuan harus diperlakukan dengan baik. Tidak dipandang sebelah mata apalagi menjadi korban kekejaman moral oleh laki-laki. Demi menjunjung martabat seorang wanita yang telah menjadi korban pelcehan seksual pihak balai membantu korban tersebut agar mengembalikan harga diri dan martabat dengan memberikan pelatihan dan pembinaan selama korban tersebut berada di balai.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini proses pembentukan personal branding yang dilakukan oleh Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita pada korban pelecehan seksual menggunakan 8 tahapan pembentukan personal branding yang dikemukakan oleh Peter Montoya. 8 tahap ini terdiri dari Spesialisasi, Kepemimpinan, Kepribadian, Perbedaan, Visibilitas, Kesatuan, Keteguhan, dan yang terakhir Nama Baik.

Proses pembentukan personal branding melalui 8 tahap ini di penelitian ini diaplikasikan dengan memberi pembinaan dan pelatihan pada korban pelecehan seksual yang ada di balai tersebut. Pelatihan dan pembinaan diberikan secara terus menerus pada korban pelecehan seksual hingga korban tersebut mempunyai personal branding yang baik dengan mempunyai keterampilan yang bisa digunakan untuk bekal dimasa mendatang.

Selain keterampilan pihak balai memberikan layanan bimbingan mental dan spiritual pada korban pelecehan seksual agar korban tersebut dapat mengembalikan kerusakan mental yang dialami akibat masalah tersebut.

Bagaimana korban pelecehan tersebut bisa mengembalikan harga diri dan mampu berbaur kembali dengan masyarakat luas dan membawa perubahan sikap yang baik.

Pentingnya dilakukan pembentukan personal branding terhadap korban pelecehan seksual adalah agar mereka dapat kembali menjalani kehidupan ditengah masyarakat dengan baik, memiliki skil yang dapat dikembangkan oleh individu tersebut dan bersosialisasi ditengah kehidupan bermasyarakat, sebagaimana mestinya individu merupakan makhluk sosial yang akan tetap memrlukan orang lain.

B. Saran

Dari uraian analisis mengenai personal branding pada korban pelecehan seksual di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta, peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Kepada akedmis, diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat lebih memperdalam mengenai pembahasan branding hususnya personal branding. Selain itu, penelitian ini dapat menambah refrensi dalam pembahasan

branding khususnya personal branding di bidang Ilmu Komunikasi.

2. Kepada Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita, kegiatan yang dilakukan dalam pembentukan personal branding kedepannya harus lebih ditingkatkan agar pembentukan personal branding tersebut dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan yang diberikan bisa lebih bervariasi agar warga binaan dapat memilih kelas keterampilan yang lain.
3. Kepada masyarakat, kasus pelecehan seksual jangan sampai menjadi luas dan menambah korban lebih banyak. Selain itu, jika pada lingkungan sekitar terdapat kasus pelecehan seksual, sudah seharusnya untuk diberikan motivasi dan dukungan agar kembali menjadi individu yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-quran dan Terjemhannya. 2005. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran. Bandung Sinar Baru Algensindo.
- Adriansyah 2018. “LBH, Yogyakarta Banyak Kasus Kekesrasan Seksual pada Perempuan”
<https://tribunnews.com/amp/2018/09/05/lbh-yogyakarta-trima-banyak-kasus-kekerasan-seksual-pada-perempuan>.
- Ardianto, Elvinaro. 2013. *Metodologi Penelitian untuk Public Reltion*. Bandung: Simbiosis Rekamata Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Manajemen Penelitian*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Haroen, Dewi. 2014. *Personal Branding: Kunci Kesuksesan Berkiprah di Dunia Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran, Edisi Tigabelas Jilid Satu*. Jakarta: Erlangga.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

- Landa, Robin. 2006. *Design Brand Experience*. New York: Thomson Delmar Learning.
- Merlinda, Febi. 2016. “*Pendampingan Psikososial Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Balai Perlindungan dan Rehabilitas Sosial Wanita (Studi Deskriptif Kualitatif pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga)*”. Skripsi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Mulyana, Dedy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ketujuh. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Neumeier, Marty. 2003. *The Brand Gap*. New York: New Riders Publishing.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi. Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Putri, Nila. 2017. “*Metode Bimbingan Kelompok Dalam Membantu Karakter Remaja Di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (Studi Deskriptif Kualitatif pada Warga Binaan BPRSW)*”. Skripsi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: P.T Remaja Rosdakarya.
- Rampersad, Hubert K. 2008. *Sukses Membangun Authentic Personal Branding*. Jakarta: PPM

- Rampersad, Hubert K. 2009. *Authentic Personal Branding*. North Carolina: Age Publishing.
- Rangkuti, Freddy. 2009. *The Power of Brands: Teknik Mengelola Brand Equity dan Strategi Pengembangan Merek dan Analisis Kasus dengan SPSS*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratih 2017. “Penutupan Sertifikasi Alumni BPRSW Yogyakarta”
<https://jogjaprov.go.id/berita/detail/penutupan-sertifikasi-alumni-bprsw-yogyakarta>.
- Rika 2018. “Lulus Pelatihan, 25 Orang Binaan BPRSW DIY Siap Mandiri”
<https://jogjaprov.go.id/berita/detail/bprsw-diy-hasilkan-didikan-siap-wirausaha>.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tomi Sudjatmiko 2017. “Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak Bertambah”
https://krjogja.com/web/news/read/51597/Kasus_Kekerasan_Perempuan_dan_Anak_Bertambah.
- Widiasih, Rohmah. 2016. “Keberfungsian Sosial Alumni Balai Perlindungan an Rehabilitasi Sosial Wanita (Studi Deskriptif Kualitatif pada Alumni Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita)”. Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.